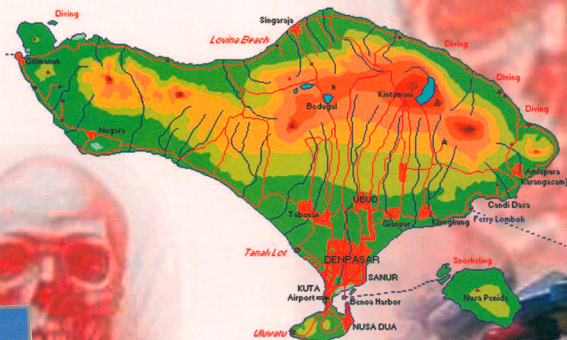


BADAN

MEDIA INFORMASI & KOMUNIKASI

NARKOTIKA NASIONAL

NO.08 -TAHUN III/2005



OG
AKAAN

2
N

SELAMATKAN PULAU DEWATA DARI NARKOBA

Pembaca, penyebaran bahaya Narkoba mau tidak mau harus terus digalakkan, mengingat jumlah kasus Narkoba makin hari tidak menunjukkan angka penurunan bahkan cenderung meningkat. Langkah yang sudah berjalan selama ini berupa kampanye melalui poster, spanduk, dan iklan di media massa ternyata belum cukup menghadang laju pertambahan kasus Narkoba. Apakah ini berarti bahwa berbagai upaya itu tidak berhasil? Belum tentu, karena ini tergantung berbagai faktor. Yang diperlukan saat ini adalah bagaimana membuat terobosan-terobosan yang brilian dalam mengkampanyekan antinarkoba.

Dalam kaitan ini, peran kehumasan menjadi sangat penting dan berada pada garda paling depan. Di sinilah, disadari atau tidak, kelemahan yang masih kita hadapi. Ini tidak hanya dalam masalah Narkoba, tapi juga pada masalah-masalah lain. Ke depan, kita butuh public relation (PR) yang 'canggih' yang mampu menelorkan daya kreativitasnya untuk membuat produk-produk yang mampu menyadarkan masyarakat akan bahaya Narkoba. Tentu ini butuh sumber daya manusia yang mumpuni dengan dukungan prasarana dan sarana yang memadai.

Di samping itu, mengingat begitu luasnya permasalahan Narkoba ini, maka mau tidak mau kerja sama dengan instansi, lembaga, dan profesi terkait dengan PR menjadi tak bisa diabaikan. Langkah sinergi antar elemen ini akan mampu menjadi daya dorong yang kuat bagi upaya kampanye antinarkoba yang sukses.

Pembaca, ada hal menarik ketika ada konser musik antinarkoba di Bali. Ternyata salah satu pengunjungnya malah kedatangan membawa Narkoba. Ironis. Ini menunjukkan ada ketidaksinkronan antara pesan yang ingin disampaikan dengan apa yang ditangkap oleh penerima pesan. Tapi, kita memang tak bisa menyalahkan masalah komunikasi begitu saja.

Akhir-akhir ini Bali tampaknya menjadi 'surga' bagi para pedagang dan pengguna Narkoba. Kasus-kasus Narkoba pun menunjukkan peningkatan. Tak heran daerah tujuan wisata ini menjadi target utama upaya pencegahan penyalahgunaan Narkoba. Tak henti-hentinya aparat menangkap mereka yang terlibat Narkoba, tapi yang lain tampak belum jera. Narkoba sepertinya menjadi endemi di pulau dewata. Maka, kerja sama semua pihak termasuk para pemangku adat di sana sangat diperlukan untuk menyelamatkan pulau ini dari Narkoba.

Secara lebih luas, ASEAN bebas narkoba 2015 menjadi tantangan tersendiri. Semua pihak harus bahu-membahu untuk mewujudkan itu. Caranya dengan mensinergikan langkah untuk membebaskan negeri ini dari Narkoba. ■



PELINDUNG

Kapoti selaku Ketua BNN

PENANGGUNG JAWAB

Kalakhir BNN

PEMBINA

Wakalakhir BNN

PENGARAH/PENASIHAT

Ses Lakhar BNN

Kapus Duk Cegah Lakhar BNN

Kapus Duk Gakkum Lakhar BNN

Kapus Litbang Info Lakhar BNN

Kapus Lab. T&R Lakhar BNN

TIM KONSULTAN BNN

KOORDINATOR REDAKSI

Kabag Humas Set Lakhar BNN

DISTRIBUSI

Bag Humas Sekretariat Pelaksanaan Harian BNN

PELAKSANA

Tim Redaksi

SEKRETARIAT BNN

Jl MT Haryono No 11 Cawang, Jakarta-Timur

Telp (021) 80871566, 80871567

Fax (021) 80885225, 80871591/92/93

Website: www.bnn.go.id

Email: Info@bnn.go.id



4

Cover Story

**Selamatkan
Pulau
Dewata
Dari
Narkoba**



8

Berita

**ASEAN Sepakat
Bebas Narkoba
2015**

16

Kesaksian

**Kehidupan Junkie
Benar-benar
Melelahkan**

30

Tips

**Sikap Orang Tua
Ketika Tahu
Anaknya Terkena
Narkoba**

6

Rehabilitasi

**Yayasan
Pelita Ilmu
Tangani Narkoba
dan HIV/AIDS
Berbasis Masyarakat**

PERPUSTAKAAN BNN RI

TGL DITERIMA

NO. INDEKS

SUMBER

HARGA BUKU

DIK. PETUGAS



**Menolak
ditawari
Narkoba**

Putri Indonesia 2005, Nadine Candra Winata (21), pernah dimusuhi temannya lantaran menolak saat ditawari narkoba. Tindakan Nadine ini jelas membuat kesal rekan yang menawarkan barang haram tersebut. Akibatnya, ia dan rekan-nya saling diam hingga beberapa waktu.

Selamatkan Pulau Dewata

DARI NARKOBA



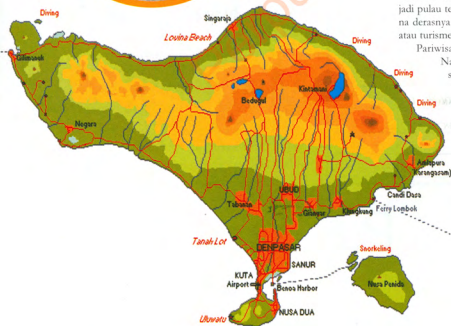
Peredaran Narkoba di Bali dalam taraf yang mengkhawatirkan. Kalau dulu Bali sebagai tempat transit Narkoba ke negara lain, kini daerah ini telah menjadi pasar Narkoba. Jika ini tak diantisipasi, Bali bisa jadi surga Narkoba!

"Kembalikan Baliku". Itulah lagu Guruh Soekarnoputra yang pernah hit pada tahun 1980-an. Lagu itu seolah mengandung kekhawatiran yang amat dalam tentang Bali yang terus berubah. Bali yang telah "diperdagangkan" tidak hanya menarik bagi wisatawan, juga kini menjadi sasaran perdagangan narkoba. Bali dengan penduduk sekitar 3,5 juta jiwa, sudah lama menjadi pulau terbuka untuk masyarakat dunia. Akankah Bali rusak karena derasnya pelancong datang ke Bali? Siapa yang merusak Bali, kita atau turisme?

Pariwisata memang banyak menopang perekonomian Bali. Namun di balik itu ternyata Bali menjadi tempat transit sekaligus pasar bagi Narkoba. Hal itu diakui oleh Kapolda Bali Irjen Polisi Made Mangku Pastika. "Dari hasil penangkapan dan penyidikan kami, banyak bandar yang bernama Made, Gusti, dan yang lainnya.

Artinya, orang Bali sudah jadi pengedar. Dan di sini sudah jadi pasar peredaran Narkoba itu," kata Pastika usai pemusnahan ribuan gram barang bukti Narkoba di Denpasar beberapa waktu lalu.

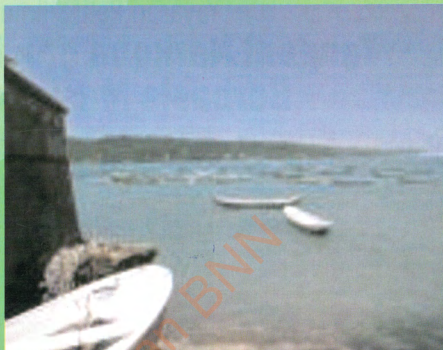
Dan bukan fakta baru Bali merupakan titik penting jaringan peredaran Narkoba internasional. Mafia Narkoba internasional dari Afghanistan, Hongkong dan Cina, serta Amerika Latin menjadikan Bali sebagai titik kunci peredaran di Asia. Jaringan narkoba Australia pun disuplai melalui Bali. Karenanya Badan Narkotika Nasional (BNN) sejak beberapa tahun lalu menunjuk Bali sebagai target operasi pencegahan dan pemberantasan peredaran gelap penyalahgunaan Narkoba.



Berdasarkan data yang ada pada Badan Narkotika Provinsi (BNP) Bali, selama tiga tahun terakhir terdapat 635 kasus Narkoba terjadi di Bali. Barang bukti yang disita sebanyak 34.269 gram ganja, 19.702 gram kokain, 4.498 gram heroin, 1.128 gram shabu, dan 16.072 butir ekstasi.

Kondisi yang sangat mengkhawatirkan ini mendorong Kapolda Bali mengusulkan kepada penegak hukum lain agar penguat Narkoba dihukum mati. Ketua BNP Bali I Gusti Ngurah Kesuma Kelakan juga sepakat dengan pemberian sanksi mati itu. Bahkan dia menjamin bahwa masyarakat Bali sudah siap dengan jenis sanksi itu. "Untuk itu, saya minta kepada para penegak hukum agar jangan ragu-ragu menghukum mati para bandar itu," kata Kelakan yang juga Wakil Gubernur Bali ini.

Harian Bali Post pernah memantau bahwa Narkoba sekarang tidak hanya menjadi konsumsi masyarakat di kota besar, namun masyarakat perdesaan pun Narkoba tidak lagi menjadi barang yang langka. Tidak sedikit remaja di perdesaan yang sudah terjeram oleh Narkoba. Awalnya para remaja ini diberikan barang haram ini secara gratis oleh bandarnya. Setelah mereka ketagihan, mereka harus membeli. Jika uang tak cukup, ada jalan lain, mereka diajak menjadi sales Narkoba. Cara pemasaran yang dilakukan bandar ini cukup jitu dan menggunakan HP dengan nomor berubah-ubah agar tidak terlacak polisi. Tempat jualannya pun tidak terbatas di



diskotek, karaoke, mall dan kafe, tetapi sudah di tempat-tempat umum seperti di pinggir jalan dan tempat-tempat mangkal dagang nasi jinggo yang banyak ditemui di seputar Denpasar. Yang menyedihkan, Narkoba itu diperdagangkan di kampus dan sekolah-sekolah, bahkan sampai di LP Kerobokan dengan bantuan orang dalam.

Hampir setiap hari ada penangkapan dan ada yang diadili. Ironisnya, meski sering dilakukan operasi terhadap penguat, ternyata hal itu tidak pernah menyusutkan minat para bandar/pengedar Narkoba dan penggunaannya untuk terus bertransaksi barang haram ini, bahkan cenderung semakin meningkat. Narkoba semakin mudah didapat dengan harga murah. Bahkan, ada penawaran paket-paket murah dan big sales.

Jelas, ancaman Narkoba di Bali sangat mengkhawatirkan. Bisa menghilangkan satu generasi jika tak ditangani dengan sungguh-sungguh oleh pemerintah, masyarakat dan penegak hukum (polisi, hakim dan jaksa). Kejaksan berperan menindaklanjuti berkas-berkas dan barang bukti dari kepolisian, kemudian melimpahkan ke pengadilan dan menuntut dengan hukuman tertentu sesuai dengan Undang-undang No.5 Tahun 1997 tentang Psikotropika dan UU No. 22 tahun 1997 tentang Narkotika.

Kondisi yang sangat mengkhawatirkan ini mendorong Kapolda Bali mengusulkan kepada penegak hukum lain agar penguat narkoba dihukum mati. Ketua BNP Bali I Gusti Ngurah Kesuma Kelakan juga sepakat

dengan pemberian sanksi mati itu. Bahkan dia menjamin bahwa masyarakat Bali sudah siap dengan jenis sanksi itu. "Untuk itu, saya minta kepada para penegak hukum agar jangan ragu-ragu menghukum mati para bandar itu," kata Kelakan yang juga Wakil Gubernur Bali ini.

Selama ini memang putusan pengadilan negeri di Denpasar masih terlalu ringan terhadap penguat Narkoba dibandingkan dengan dampak yang ditimbulkan. Belum ada bandar Narkoba di Bali yang dihukum mati. Ini berbeda dengan kasus sama di tempat lain yang hukumannya lebih berat. Bahkan, ada yang dihukum mati seperti yang terjadi di PN Tangerang, Bekasi dan Medan.

Yang pasti aparat kepolisian saat ini terus bekerja keras untuk menpelamatkan Bali dari Narkoba. Menurut Pastika, saat ini pihaknya sengaja tidak mengkonsentrasikan pemberantasan Narkoba pada pemakai karena mereka dianggap sebagai korban saja. Selain itu, Pastika juga berjanji akan melakukan pendekatan budaya dengan melibatkan desa pekraman (adat).

"Karena saat ini banyak juga orang Bali yang menjadi penguat, maka saya akan ajak desa pekraman untuk ikut memberikan sanksi. Jadi bagi mereka yang diketahui menjadi penguat, selain sanksi hukum negara, dia juga mendapat sanksi adat," tegasnya.

Langkah aparat penegak hukum ini harus didukung oleh semua pihak. Selamatkan Pula Dewata dari Narkoba. ■ (berbagai sumber/emje)

Hampir setiap hari ada penangkapan dan ada yang diadili. Ironisnya, meski sering dilakukan operasi terhadap penguat, ternyata hal itu tidak pernah menyusutkan minat para bandar/pengedar Narkoba dan penggunaannya untuk terus bertransaksi barang haram ini, bahkan cenderung semakin meningkat.

Yayasan Pelita Ilmu Tangani Narkoba dan HIV/AIDS Berbasis Masyarakat

Nama Kampung Bali mungkin sudah tidak asing lagi bagi masyarakat ibu kota. Media massa sering menayangkan kasus Narkoba dan HIV/AIDS yang terjadi di kampung ini. Tentu ini memberikan stigma yang kurang baik bagi warganya. Seolah, Kampung Bali identik dengan Narkoba dan HIV/AIDS.

Tentu tidak semua warga terlibat Narkoba. Justru saat ini puluhan sukarelawan yang tergabung dalam Yayasan Pelita Ilmu sedang berjuang memberangus Narkoba serta menanggulangi HIV/AIDS. Tidak mudah memang, namun bagi mereka hal itu bukanlah sesuatu yang mustahil.

"Kami lebih fokus di Kampung Bali, karena ini kawasan segitiga emas perdagangan Narkoba di Jakarta Pusat, selain Jalan Jaksa dan Baturaja," kata Manajer Program Yayasan Pelita Ilmu, Pungki Djoko saat ditanya Warta BNN mengenai latar belakang pendirian Yayasan Pelita Ilmu.

Kampung Bali dihuni oleh 13.850 warga, terbagi atas 10 RW dan 90 RT dengan wilayah seluas 73,4 hektar. Kebanyakan penduduk Kampung Bali bekerja di sektor informal, seperti tukang ojek, pembantu rumah tangga, maupun kuli bangunan.

"Aktivitas yayasan dimulai tahun 1995," tandas Pungki. Kemiskinan yang dialami masyarakat Kampung Bali berdampak pada meningkatnya permintaan dan suplai Narkoba ke wilayah ini. Banyak rumah tangga dan anggota keluarga mengambil jalan pintas dengan terlibat dalam perdagangan Narkoba. Kondisi inilah yang mendorong Yayasan Pelita Ilmu untuk menjalin kerja sama dengan Puskesmas Kampung Bali yang telah memberikan layanan terpadu untuk menangani masalah Narkoba.

Dulu, di Kampung Bali perdagangan Narkoba sangat marak, sampai-sampai muncul istilah: "Duit Jin Dimakan Setan" (Orang tua menjual Narkoba, anaknya menggunakan Narkoba).



"Sumber daya yayasan pun terbatas, sehingga kami mulai dengan upaya-upaya kecil," ungkap Pungki. Saat itu, Yayasan Pelita Ilmu hanya didukung lima petugas penjangkauan dan satu koordinator lapangan. Beruntung, yayasan mendapatkan dukungan dari Puskesmas setempat. Sehingga lebih memudahkan untuk melakukan pendekatan kesehatan dan medis terhadap masyarakat. Selain itu, yayasan juga mendapat dukungan dari jaringan rujukan.

"Kegiatan kami berbasis masyarakat, kami pun berupaya mencermati budaya setempat," ungkap Pungki. Menurutnya, semua kegiatan melibatkan sumber-sumber di masyarakat. Mereka juga mengupayakan adanya dukungan dan perawatan dalam keluarga dan masyarakat bagi pecandu Narkoba.

Sementara itu, dukungan pada keluarga tidak mampu untuk masalah kesehatan berkaitan dengan penyalahgunaan Narkoba dibantu pihak yayasan.

Salah satu program yayasan Pelita Ilmu adalah need assessment dan pemetaan, yakni melakukan penjangkauan

pada pecandu dan penderita HIV/AIDS. Yayasan melibatkan masyarakat lokal sebagai petugas penjangkauan (setiap orang mewakili kelompok berbeda). "Wilayah kami mencakup lima kelurahan di Tanah Abang sebagai lokasi penjangkauan Konseling Narkoba dan VCT," ungkap Pungki.

Program ini juga melibatkan Puskesmas. Konseling dan VCT diberikan pada kunjungan pertama atau kapanpun klien siap (berpusat pada klien). "Kami juga melakukan evaluasi pengurangan resiko," katanya. Selain itu, pihaknya juga memberikan materi Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) (leaflet, brosur, buku panduan).

Yayasan juga mengupayakan program detoksifikasi, yang dilakukan di Puskesmas dengan menggunakan cara konvensional, yakni substitusi codein.

"Kami juga dapat memberikan rujukan ke panti rehabilitasi, biasanya di Pamardi Sivi," ujarnya.

Sementara itu, layanan kesehatan dasar yang diprogramkan adalah pengobatan

kehatan dasar untuk injection drug use (IDU) serta pengobatan infeksi oportunistik untuk orang dengan HIV/AIDS (Odha). Pungsi mengungkapkan, pengobatan infeksi oportunistik dilakukan di Puskesmas, dan sejauh ini infeksi oportunistik yang paling banyak ditemui adalah Oral candidiasis, PCP dan TB.

Yayasan Pelita Ilmu juga melakukan kunjungan ke rumah (home visit) untuk pengobatan infeksi oportunistik (keadaan tertentu). Sedangkan layanan dukungan untuk Odha, adalah dengan memberikan rujukan ke RS untuk Odha dengan infeksi oportunistik parah. "Ada pula upaya pencegahan penularan dari ibu ke bayi," ungkapnya.

"Kami sedang mengusahakan akses untuk layanan penunjang, yakni rujukan pemeriksaan X-Ray, CD4, pemeriksaan darah dan lain-lain," ungkap Pungsi. Penyuluhan dan pelatihan juga dilakukan untuk memberikan informasi mengenai bahaya Narkoba dan HIV/AIDS. Yayasan juga mengadakan pertemuan bulanan dengan IDU (Kopi Santai), serta pertemuan bulanan Odha (terntut). Laporan penjangkauan lapangan serta dukungan kelompok sebaya pun dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat.

Kegiatan pendidikan HIV/AIDS kepada masyarakat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dengan memanfaatkan aktivitas yang ada di masyarakat.

Kegiatan Produktif

Yayasan Pelita Ilmu dalam pelaksanaan programnya berupaya untuk melibatkan seluruh lapisan masyarakat yang ada di Kampung Bali. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan latar belakang yang berbeda (mantan pengguna, ibu rumah tangga, remaja putri, Odha, Obidha, pelajar, dan lain-lain). Aktivitasnya pun bersifat vokasional serta

disesuaikan dengan minat masyarakat, misalnya: otomotif, memasak, kecantikan, percetakan, olahraga, meditasi. Pada intinya, aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, rasa percaya diri dan kebanggaan mereka.

Sementara itu, hasil kegiatan produktif itu nantinya diharapkan dapat menjadi penghasilan tambahan bagi masyarakat. Beberapa aktivitas yang telah menghasilkan, yakni : bengkel cuci, servis dan modifikasi motor (bertempat di Basecamp). Selain itu, ada pula produksi, penjualan dan pelatihan pembuatan coklat hias (didistribusikan ke Pokdisus dan ITC Kuningan). Masyarakat Kampung Bali juga telah mampu memproduksi kartu nama, KIE dan lain-lain.

Prestasi yang cukup membanggakan, yakni Juara I Kompetisi sepakbola BNN Cup tahun 2004, serta menyelenggarakan berbagai acara bertema anti Narkoba dan HIV/AIDS (pelatihan, kerjasama dengan lembaga bahasa LIA, event olahraga).

Keterlibatan dan perwujudan jaringan masyarakat ini diharapkan dapat menciptakan jaringan antara lembaga masyarakat. Pertemuan bulanan tokoh masyarakat dan pertemuan bulanan keluarga dan orang tua pun terus dilakukan. ■ rahma

Hasil Kegiatan Program Februari 2001 - Mei 2005

- Total IDU dijangkau : 3288
- Total layanan kesehatan : 2907 IDU
- 21-25 th: (48%)
- Laki2 = (89%)
- Pengangguran = (68%)
- Awal pakai coba2 (96%)
- Pendidikan : SMA (75%)/Adiksi 1 minggu-1 bulan

- ❖ Jenis Narkoba: putaw= 90%
- ❖ Cara pakai : suntik = 92%
- ❖ Lama pakai : 4 - 6 th = 50%
- ❖ Kebiasaan pakai:berkelompok= 96%
- ❖ Sharing Needle = 92%
- ❖ Jarum tdk steril= 90%
- ❖ Frekuensi: 4 - 8 x/hr = 90%
- ❖ Dosisi sekali pakai: 0,1 gr
- ❖ VCT : 230 HIV Positif dari 244 IDU peserta konseling
- ❖ Relapse stlh detoks : 90 %

- ❖ Full Blown AIDS: 30%
- ❖ Pengobatan ARV : 21 PWA's

Deskripsi Program Yayasan Pelita Ilmu

1. Need assessment
2. Pemetaan
3. Konseling Narkoba dan VCT
4. Detoksifikasi
5. Perawatan dan pengobatan dasar
6. Pengobatan Infeksi Oportunistik
7. Harm Reduction
8. Dukungan untuk Odha
9. Kegiatan Base Camp sebagai pendukung penjangkauan
10. Advokasi dan pembentukan jaringan dalam masyarakat dan wilayah



BNP DKI Gerebek Basis Narkoba

JAKARTA - Badan Narkotika Propinsi (BNP) DKI Jakarta menggerebek Perumahan Permata, Cengkareng Jakarta Barat yang merupakan salah satu daerah yang diduga menjadi basis Narkoba. Daerah ini dikenal sebagai Kampung Ambon. Operasi digelar Rabu (31/8) selama tiga jam, dimulai pukul 10.00.

Operasi gabungan antara BNP DKI Jakarta, Direktorat Narkoba Polda dan beberapa aparat terkait di tingkat kecamatan mengerahkan 500 personel yang terbagi dalam tujuh tim. Mereka beroperasi di sembilan titik target, antara lain Jalan Akik, Jalan Intan, Jalan Safir, Jalan Widuri Bulan dan Jalan Berlian. Operasi ini melibatkan pula tiga ekor anjing pelacak dari satuan K-9 Polda Metro Jaya. Tes urin juga dilakukan kepada beberapa orang yang dicurigai sebagai pemakai.

Operasi berhasil menemukan 239 paket shabu siap jual, 3,35 kilogram ganja kering, 100 paket ganja ukuran 50 gram dan tiga paket putaw. Petugas juga menemukan enam bong, 56 anak panah, tiga golok dan satu parang. Saat penyisiran ditemukan juga beberapa tanaman ganja lengkap dengan akar terbuang di saluran got.

Operasi ini menjaring tiga tersangka, Stefanus (25 tahun), Bam Sairoen (23) dan Datalino (23). "Ketiganya

ditemukan saat sedang menyuntikkan shabu ke tangan mereka," ujar H Abdulloh SH, Koordinator Satuan Tugas Bidang Represif BNP DKI Jakarta.

Pada sebuah penggeledahan di rumah milik Matheis Johan, Sekretaris RT 06 RW 07, ditemukan lima paket ganja. Matheis yang sering melakukan penyuluhan anti Narkoba di lingkungannya mengaku bahwa ganja tersebut milik anaknya Riki yang saat operasi tidak berada di rumah. "Saya tahu anak saya pemakai, sudah sering saya peringatkan," tandasnya.

Barang bukti Narkoba terbanyak ditemukan di sebuah rumah kosong terletak di Jalan Milan No 44. Di rumah tersebut aparat menemukan 1,75 kilogram ganja, 236 paket shabu ukuran dan 22 paket ganja.

Usai operasi, Abdulloh mengatakan pada wartawan bahwa operasi cukup sukses. "Kesuksesan operasi terlihat dari banyaknya barang bukti yang ditemukan, tepatnya wilayah sasaran dan ditangkapi beberapa tersangka," tuturnya. Namun ia menduga ada kebocoran rencana operasi karena ada beberapa tersangka target operasi yang tidak di tempat. Untuk tindakan lebih lanjut BNP DKI Jakarta akan mendirikan posko anti Narkoba di wilayah Perumahan Permata untuk memantau kegiatan Narkoba di Narkoba terbesar di Jakarta Barat. ■ rah

Model Australia Bawa Narkoba ke Bali

DENPASAR-Lagi-lagi warga Australia tertangkap di Bali berkaitan dengan narkoba. Setelah sebelumnya Corby, kini seorang top model negeri Kanguru bernama Michelle Leslie (24) ditangkap jajaran DitNarkoba Polda Bali.

Wanita yang biasa tampil khusus dengan busana "under wear" itu ditangkap polisi yang tengah melakukan operasi di pintu gerbang GWK Jimbaran, (21/8), bersamaan dengan digelarnya "party" musik di tempat tersebut.

Kasat Idik II DitNarkoba Mardiaz Kusin di Denpasar mengatakan, pihaknya curiga kalau "party" di bukit Jimbaran tersebut akan dipakai untuk ajang "berpesta" narkoba, langsung menggelar operasi di pintu masuk GWK.

Setiap pengunjung yang datang sejak malam hingga dini hari itu, digeledah satu persatu. Saat penggeledahan dilakukan terhadap wanita perparas ayu warga negara Australia, ditemukan dua butir pil ekstasi. Barang tersebut itu disimpan di dalam tas jinjing yang terbungkus di dalam kertas tissue. Ia tak bisa mengelak terhadap kepemilikan barang



haram tersebut.

Wanita kelahiran 13 April 1981 itu, diketahui berada di Bali untuk kepentingan berwisata, dan tinggal dengan menyewa sebuah kamar di Vila Amanda, Jalan Laksamana Kuta, Kabupaten Badung.

Ketika datang untuk ambil bagian dalam "party" di GWK, Leslie dalam mobil ditemani empat kawannya, namun karena yang lain tidak terbukti memiliki Narkoba, polisi membebaskannya.

Berdasarkan hasil pemeriksaan pendahuluan, top model tersebut mengaku mendapatkan barang terlarang dari seseorang di seputar Double Six Kuta, dengan harga Rp150 ribu per tablet. Ia membeli barang tersebut sehari sebelumnya.

Menurut Mardiaz, Leslie bisa dijerat dengan Pasal 59 ayat 1 huruf e Undang Undang No.5 tahun 1997 tentang psikotropika, yaitu memiliki, menguasai dan menyimpan psikotropika golongan I. Kini wanita yang kemudian mengubah penampilanya dengan mengenakan cadar dan kerudung tertutup tersebut ditahan di DitNarkoba Polda Bali. ■ yat

ASEAN Sepakat Bebas Narkoba 2015

KUTA-Kawasan ASEAN dan Cina harus bebas Narkoba pada 2015. Demikian kesepakatan yang teretus dalam International Congress di Bangkok pada tahun 2000. Sidang Ke-4 ACCORD Task Force-Pilar III Bidang Penegakan Hukum, yang berlangsung di sebuah hotel berbintang di Kuta, Kabupaten Badung, Selasa (23/8), merupakan pelaksanaan salah satu programnya.

ACCORD sebagai suatu forum kerja sama antara ASEAN dan Cina dalam penanggulangan dan pemberantasan Narkotika dan obat-obatan terlarang, menargetkan kawasan ASEAN dan Cina harus bebas dari Narkoba.

Atas target tersebut, peserta sidang sepakat menyetujui kalau negara-negara bertetangga ini harus tuntas bebas Narkoba sepuluh tahun mendatang.

Kabid Humas Polda Bali Kombes Pol AS Renibay yang ambil bagian dalam kegiatan tersebut, membenarkan kalau peserta sidang ACCORD bertekad ASEAN dan Cina bebas Narkoba 2015.

Menurutnya, masih ada cukup waktu untuk dapat melakukan



langkah-langkah dan hal-hal lain ke arah tercapainya target tersebut. "Kita masih punya waktu sepuluh tahun, sehingga besar harapan pada akhirnya target itu bisa tercapai," ujar Renibay.

Target bebas Narkoba, merupakan bagian dari rencana aksi negara-negara anggota ASEAN dan Cina dalam pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba di kawasan tersebut.

Selain itu, pada sidang ACCORD Task Force-bidang penegakan hukum, negara anggota ASEAN dan Cina juga sepakat untuk memperkuat jaringan kerja sama di bidang penegakan hukum, terlebih bagi upaya pemberantasan Narkoba.

Sidang yang dibuka Ketua BNN Jenderal Pol Drs. Sutanto, yang juga Kapolri itu, diikuti 49 peserta dari negara-negara anggota ACCORD. ■ emje

Hukuman Lebih Berat bagi Sindikat Narkoba

KUTA - Kepolisian Negara Republik Indonesia telah ikut serta dalam penyusunan RUU tentang Narkotika. Dalam rencana perbaikan tersebut, hukuman bagi sindikat akan lebih berat.

"Kami akan lebih fokus mengejar sindikat. Jika dalam undang-undang baik pengguna maupun pengedar sama-sama dihukum, maka akan ada perbedaan perlakuan. Pengguna lebih diarahkan untuk disembuhkan, sementara hukuman kepada sindikat diperberat," kata Kepala Polri Jenderal (Pol) Drs. Sutanto yang juga menjabat Ketua Badan Narkotika Nasional (BNN), di Kuta, Bali, Selasa (23/8). Hal itu disampaikan saat menjelaskan perubahan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika.

Di sela acara pertemuan ASEAN and China Cooperative Operations in Response to Dangerous Drugs (ACCORD) yang dihadiri 11 negara itu, Sutanto menjelaskan, pertemuan tersebut bertujuan mempererat kerja sama antarnegara yang peduli pada pemberantasan peredaran Narkoba. Kerja sama ini meliputi pertukaran informasi tentang jaringan Narkoba di masing-masing negara serta upaya penanggulangannya.

Dalam pertemuan keempat kalinya itu, kembali dibahas kendala di masing-masing negara dalam memberantas peredaran Narkoba. Pelaksana Harian Kalakhar BNN Irjen Pol. HM Arifin menambahkan, pertemuan akan digelar lagi di Singapura, bulan September. Su-

tanto mengungkapkan, saat ini jumlah korban pengguna heroin mencapai 572.000 orang rata-rata menggunakan 100 miligram heroin setiap harinya.

Dia melanjutkan, penggunaan Narkoba di Indonesia paling banyak adalah ganja, yaitu 71 persen. Daun ganja terbanyak berasal dari Aceh yang sudah diekspor secara ilegal dan kualitasnya terbaik di dunia.

Dari kondisi itu, Sutanto mengakui, tugas polisi dan BNN untuk memberantas peredaran Narkoba memang berat. Namun melalui kerja sama dengan beberapa negara itu, upaya pemberantasan peredaran Narkoba yang lintas negara dapat dilakukan dengan cepat dan tepat. ■ jat

PNS Ditangkap Saat Pesta Shabu

YOGYAKARTA-Tim Restik Polda DIY meringkus seorang PNS sebuah instansi di Kabupaten Bantul, RA (50), Kamis (8/9) di rumahnya, Mangkyudan, Mantrijeron, Yogyakarta karena terlibat narkoba. Dari rumah tersangka polisi menyita 0,3 gram shabu dan satu paket ganja kering siap pakai.

Direktur Reskrim Polda DIY Kombes Pol Drs Dadang Rusli didampingi Kasat Narkoba AKBP Drs Richard M Nainggolan MM MBA menjelaskan PNS tersebut ditangkap saat pesta shabu berlangsung di rumahnya. Satu tersangka lagi kabur, tapi identitasnya sudah diketahui.

Dadang mengungkapkan, tersangka RA

sempat berusaha melarikan diri dengan cara menerobos garasi mobil. Namun upaya itu gagal karena petugas telah mengepungnya. Begitu tertangkap, rumah tersangka langsung digeledah dan ditemukan barang bukti. Tersangka dan barang bukti langsung dibawa ke Mapolda DIY. Diduga tersangka sudah cukup lama terlibat dalam penyalahgunaan Narkoba.

Ia menambahkan, penangkapan terhadap tersangka RA tidak lepas dari peran aktif masyarakat yang memberikan informasi akan adanya pesta Narkoba. Informasi itu semakin memperkuat kecurigaan petugas yang sudah cukup lama mencurigai yang bersangkutan. Untuk bisa memastikan bahwa tersangka

RA menguasai barang haram, petugas membutuhkan waktu setidaknya dua bulan.

Ketika dilakukan pemeriksaan, tersangka RA mengakui dirinya sudah cukup lama mengonsumsi Narkoba. Untuk bisa mendapatkan barang haram, ia mengaku mengajak rekannya patungan. Setiap paket shabu dibeli dengan harga Rp 300 ribu. Sedangkan daun ganja digunakan hanya sebatas untuk 'seling-an' saat keduanya pesta shabu.

Sayangnya ketika dilakukan penggebrekan, rekan tersangka RA terlebih dahulu kabur sebelum petugas datang ke TKP. Meski demikian, tersangka RA membantah jika dirinya dikatakan sebagai pengedar Narkoba. ■ yat

Narkoba Rambah Pedalaman Kutai Timur

SANGATTA-Narkoba tak hanya merambah kota-kota besar, kini barang haram itu telah menembus wilayah pedalaman seperti yang terjadi di Kutai Timur, Kalimantan Timur. "Perang melawan Narkoba harus kita lakukan, jadi kami sangat mendukung kegiatan Granat (Gerakan Anti Narkoba)," kata Bupati Kutai Timur Mahyuddin, di Sangatta, Senin (29/8).

Salah satu program Pemkab Kutai Timur (Kutim) adalah menjalankan program tes darah bagi calon PNS serta bagi staf dan jajaran di pemerintah daerah "Kabupaten Batu Bara" itu. Ini penting karena Narkoba telah masuk ke pelosok-pelosok. Kondisi peredarannya sangat mengkhawatirkan.

Terkait dengan masalah itu, perang terhadap Narkoba terus dikumandangkan berbagai pihak, termasuk dari pengurus DPD Granat Kutim, yang melakukan kampanye simpatik anti penggunaan Narkoba, di samping tiga jalan pendidikan, Sangatta awal September. Dengan menggunakan pengeras suara, dari atas mobil warna merah, mereka bergantian berorasi mengimbau kepada masyarakat untuk menjauhi Narkoba.

Selain berorasi mereka juga membagikan brosur kepada masyarakat khususnya pengendara roda dua dan roda empat

yang melintasi jalan tersebut. Dalam orasinya yang berjarak sekitar lima meter dari pos penjagaan polisi, mereka menyerukan untuk melawan penyalahgunaan Narkoba bukan hanya tugas polisi, bukan hanya tugas pemerintah tetapi oleh semua lapisan masyarakat. "Karena Narkoba adalah barang haram yang menjerat musuh setiap manusia di muka bumi ini," kata orator dari Granat Kutai Timur.

Usai berorasi mereka mendatangi kantor Kejaksaan Negeri Sangatta di Bukit Pelangi, untuk memberikan dukungan kepada pihak kejaksaan untuk tidak segan-segan menindak mereka yang terbukti menggunakan Narkoba.

Ketua DPD Granat Kutim Herlang Mappatitti, yang hadir di tengah-tengah orasi mengatakan, kampanye simpatik ini merupakan hari pertama rangkaian peringatan hari anti Narkoba se-dunia yang dilakukan DPD Granat Kutim.

Kegiatan lainnya adalah melakukan donor darah di BPU Kecamatan Sangatta serta kegiatan sosial lainnya, termasuk jalan santai. Jalan santai yang juga diikuti Bupati Kutim dan unsur Muspida lain melintasi Jalan Pangeran Diponegoro, Yos Sudarso II, kemudian belok ke jalan karya Etam dan kembali ke halaman kantor kecamatan. ■ ant/yat

Menjual Heroin, WN Nigeria Ditangkap

JAKARTA-Keterlibatan orang asing dalam peredaran narkoba kembali terungkap. Direktorat Narkoba Polda Metro Jaya Minggu (4/9) menangkap Emeka Cuku (31), warga negara Nigeria yang kedapatan menjual narkoba jenis heroin bersama teman wanitanya Pupi Susanti (26), warga Kampung Rambutan, Ciracas, Jakarta Timur. Keduanya ditangkap di area parkir restoran McDonalds Sarinah, Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat.

Pelaksana Harian Kepala Bidang Humas Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya Ajun Komisaris Besar Eddy Iwanto, menjelaskan dua pelaku ditangkap dengan barang bukti 55,2 gram heroin.

Warga Nigeria ini selama di Indonesia menginap di Hotel Budila kamar 109, Gondangdia Lama, Jakarta Pusat. Polisi sudah

cukup lama mengincar laki-laki Nigenta tersebut. Ia diduga cukup lama juga terlibat dalam sindikat narkoba. "Kami masih menelusuri jaringannya, mudah-mudahan segera terungkap," katanya.

Sementara itu, Ajun Komisaris Ali Djoni, anggota Detasemen Khusus 88 Polda Metro Jaya, ditangkap bersama empat temannya saat berpesta shabu. Bersama Ali, polisi juga menangkap Hendrik alias Jojo, Mainiski Asmara, Diana, dan Abid Mustofa. Mereka ditangkap di rumah kontrakan Mainiski di Jalan Madu RT 004 RW 003 Taman Sari, Jakarta Barat.

Eddy mengungkapkan, polisi menyita 0,4 gram sabu, 0,2 gram heroin, dan satu buah alat isap dari para tersangka. Mereka ditangkap saat tengah mengonsumsi narkoba. Kelima tersangka sejak penangkapan pada 30 Agustus lalu diperiksa di Polres Jakarta Pusat.

Dari hasil pemeriksaan, kata Eddy, Hendrik selain memakai shabu juga sebagai penjual atau pedagang. Jual-beli narkoba dilakukan sejak dua bulan sebelumnya.

Hendrik mengaku bahwa shabu itu ia beli dari seorang laki-laki berinisial EM, yang kini masih diburu. ■ *rud*

Bandar Narkoba Dilumpuhkan

YOGYAKARTA—Seorang yang diduga sebagai bandar narkoba roboh diterjang timah panas Tim III Reserse Narkoba Poltabes Yogyakarta, Rabu malam (14/9). Muh Dedy Suhartono (29) warga Perum Taman Giwangan Asri I, Blok G-6, Umbulharjo, Kota Yogyakarta dilumpuhkan karena mencoba melarikan diri saat digrebeg di rumahnya.

"Tersangka mencoba melarikan diri melalui pintu belakang rumahnya, dan anggota kami yang melihat hal itu langsung melakukan pengejaran serta memintanya untuk menyerah. Tetapi tersangka tetap kabur dan tidak mengindahkan tembakan peringatan sehingga terpaksa di lumpuhkan dengan tembakan di kakinya," kata Kasat Reserse Narkoba Poltabes Yogyakarta Kompol Guntur Hindarsyah SIK, Kamis (15/9).

Dari tangan tersangka ini petugas menyita barang bukti berupa sembilan paket plastik klip yang berisi shabu dengan berat masing-masing satu gram. "Semula kami hampir terkecoh, karena saat kami lakukan pengecekan di rumahnya, ternyata tidak ditemukan barang bukti, tetapi berkat kejelian anggota kami yang merasa curiga dengan empat buah dasi yang tergantung

di kamarnya, akhirnya kami berhasil menemukan barang bukti shabu yang disembunyikan dalam dasi tersebut," ujarnya.

Penggebrekan terhadap tersangka ini, menurut Guntur, bermula dari pengakuan tersangka AH (35) warga Nagan Lor, Kecamatan Kraton Yogyakarta yang ditangkap tiga jam sebelumnya di Jalan Nagan Lor dengan barang bukti satu paket shabu, bongkorek api serta satu butir pil yang belum diketahui jenisnya.

Dalam pemeriksaan itu tersangka Agus mengaku membeli shabu dari tersangka Muh Dedy. "Dari pengakuan tersangka itu kami langsung melakukan penggebrekan di rumah Dedy. Namun tersangka mencoba melarikan diri sehingga kami terpaksa menembak betis kaki kirinya," sambungnya.

Kedua tersangka langsung ditahan di ruang tahanan sementara Poltabes Yogyakarta. "Masih akan memperdalam penyidikan terhadap kedua tersangka, karena sampai saat ini tersangka Muh Dedy belum mengakui asal-usul narkoba miliknya dan dia hanya mengaku dari seseorang yang tidak diketahui nama maupun alamat jelasnya," ujar Guntur Hindarsyah. ■ *ant/yat*

Jaksa Pengedar Narkoba Ditangkap

JAKARTA—Polda Metro Jaya terus mengencakan perang terhadap peredaran Narkoba di wilayah ibukota. Tak pandang bulu, siapapun yang terlibat akan ditangkap. Langkah ini terbukti saat Kamis (25/8) Satuan Reserse Narkoba Polda Metro Jaya menangkap seorang jaksa yang menjabat Kasie Pidum Kejari Cibinong di Apartemen Rasuna Tower 10 lantai VI B, Jalan Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan.

Tersangka Hen, 40 tahun, tak berlutik ketika empat petugas menggebrekannya. Sang jaksa ini langsung menyerah dan pasrah

digiring dari kamar apartemennya menuju mobil petugas di halaman parkir. Dari tangan tersangka disita 187 gram shabu, 30 butir ekstasi, dan 2 pucuk pistol berkaliber 6 butir peluru.

Sebelum jaksa Hen ditangkap, petugas lebih dulu menciduk Sup, 29 tahun, di Restoran Cwie Mie di Jalan Intan Cilandak, Jakarta Selatan. Dari tangan Sup yang mengaku kaki tangan sang jaksa ini, petugas berhasil menyita 30 gram shabu.

Pejabat Pelaksana Harian (Plh) Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya AKBP

Eddi Ihwanto, Msi membenarkan penangkapan jaksa tersebut. "Kami masih mengembangkan jaringan perdagangan narkotika yang dikendalikan oknum jaksa ini," jelas juru bicara Polda Metro Jaya ini, Jumat (26/8) siang.

Menurut Eddi, awal terungkapnya sindikat pengedar Narkoba yang bermarkas di apartemen mewah itu bermula ketika pihaknya menangkap Sup. Pria ini terpancing menjual 30 gram shabu kepada petugas yang menyamar jadi pembeli, Rabu (23/8) malam.

Dari hasil interogasi yang sangat ketat,

tersangka Sup buka mulut bahwa bubuk laknat itu milik seorang jaksa yang tinggal di Apartemen Rasuna Tower 10. Untuk membuktikan kebenaran pengakuan Sup, polisi meminta tersangka ini berpura-pura bertamu ke apartemen yang ditempati Hen.

Atas bantuan Sup, strategi polisi untuk menemui Hen menjadi mudah. Sebab, sesuai ketentuan di apartemen, tamu tidak bisa sembarangan masuk kecuali sudah kenal dengan penghuni yang dituju.

Setelah berada di lantai VI B, Hen yang saat itu baru pulang kerja langsung diamanakan. Ia tak berkecil hati empat petugas menciduknya. Tanpa buang waktu, petugas menggeledah seisi kamar dan ruang tamu jaksa ini. Hasil yang didapat sangat mengecewangkan petugas. Di lemari pakaian ditemukan 187 gram shabu dan 30 butir ekstasi.

Selain itu, petugas juga menemukan dua pucuk pistol jenis revolver berikut 6 butir pelurunya. "Kami masih melakukan penyelidikan melalui petugas intel apakah senjata api itu ada jinnnya," jelas Direktur Narkoba Kombes Pol Drs Carlo B.Tewu.

Sementara itu, Kejaksaan Agung (Kejagung) mempersilakan polisi memproses secara hukum jaksa Hen. Kejagung berjanji tidak akan melindungi anggota kejaksaan yang melakukan tindakan kejahatan. "Silakan diproses sesuai dengan hukum. Kejaksaan tidak akan melindunginya," tegas Kapuspenkum Kejagung, Soehandojo.

Menurut Soehandojo, Kepala Kejaksaan Tinggi Jabar membenarkan bahwa Hen adalah anggota kejaksaan. Hal tersebut sudah dilaporkan langsung secara lisan kepada Jaksa Agung Muda Intelijen, Mochtar Arifin.

Ditanya tentang antisipasi ke depan apakah akan dilakukan tes urine terhadap para jaksa, Soehandojo menyatakan tes semacam itu tidak bisa menjadi tolak ukur. Sebab, hanya sekali tes urine, tidak menandakan jaksa tersebut bersih. "Kalau kedatangan ada yang melakukan tindakan kejahatan, tentu akan diproses di pengadilan. Kemudian diperiksa secara internal. Kalau terbukti, baru disusulkan untuk dipecat," ujar Soehandojo.

Menurutnya, saat ini sudah beberapa jaksa dikenai sanksi. Ada yang sekadar memperoleh teguran lisan, tertulis, penundaan pangkat, penurunan pangkat, sampai pemberhentian, baik dengan hormat maupun tidak hormat. Selain itu, ada juga jaksa yang sudah diadili dan kemudian dipenjarakan. ■ *rud*

Kejari Bogor Musnahkan Barang Bukti Narkoba

BOGOR – Kejaksaan Negeri (Kejari) Kota Bogor memusnahkan barang bukti (BB) dari kasus-kasus terkait Narkotika dan psikotropika, Jumat (16/9) di lapangan belakang gedung Kejari Bogor. Barang bukti yang dimusnahkan terdiri atas 2,64 kilogram ganja, 0,063 gram putaw, 0,57 gram shabu, 35 butir ekstasi, serta 643 butir pil lexothan.

Seluruh barang bukti tersebut berasal dari 42 kasus yang telah diputus oleh Pengadilan Negeri Kota Bogor selama tiga bulan terakhir. Pemusnahan itu dimaksudkan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di lingkungan Kejari Bogor.

Kepala Kejari Bogor, Muhammad Yusuf, mengatakan, kasus penyalahgunaan Narkoba yang telah terjadi sebelumnya di Kejari Cibinong yang dilakukan oleh seorang jaksa menjadi pelajaran bagi jajaran untuk memperkuat pengawasan terhadap setiap BB kasus narkoba. Karena itu, pemusnahan barang bukti tidak lagi dilakukan saat ada

hari besar atau perayaan tertentu seperti Hari Anti Narkoba atau HUT Adhikyaksa. "Sekarang setiap kasusnya sudah diputus, kita lakukan pemusnahan. Itu sebanyak BB yang dimusnahkan kali ini tidak sebanyak sebelumnya," ujar dia.

Pemusnahan itu dilakukan langsung oleh Kejari Bogor disaksikan Kepala Satuan Narkoba Polresta Bogor, Iptu Sundarti, Kepala Seksi Pidana Umum Kejari Bogor, Agus Salim, serta pejabat terkait lainnya. Dari 54 kasus narkoba yang ditangani Kejari Bogor, masih tersisa 12 kasus yang sedang dalam tahap persidangan.

Pemusnahan barang bukti itu, lanjut Yusuf, membuat proses tracking kasus Narkoba menjadi jelas. "Bisa dilihat apakah yang dimusnahkan sama dengan yang disita aparat," tandasnya.

Hal lain yang juga berubah adalah patokan penghitungan jumlah barang bukti. Sebelumnya, barang bukti dihitung dengan satuan kantong, sehingga bila ada oknum yang mengurangi isi dalam satu kantong tidak dapat terdetek-

si. Dengan sistem patokan gram seperti sekarang, Yusuf berharap penyalahgunaan barang bukti bisa diminimalisasi.

Sementara itu, jajaran Satuan Narkoba Polres Bogor Jumat (23/9) berhasil menangkap enam orang pengedar ganja yang tergabung ke dalam "Kelompok Ciawi", yakni Dadan Subandi (26), Suparman (33), Ayub (34), Dedi Supriyadi (28), Ilham (20) dan Didi (44).

Menurut Kapolres Bogor, AKBP Kamil Razak, komplotan sindikat pengedar ganja itu dibekuk polisi berkat informasi masyarakat. Petugas juga menyita enam bungkus ganja kering dari para pelaku itu.

Terbongkarnya aksi kelompok ini berawal dari tertangkapnya tersangka Dadan di rumahnya Jalan Veteran II, Kampung Teluk Pinang, RT02/RW02, Kecamatan Ciawi-Kabupaten Bogor. Petugas Reserse Narkoba Polres Bogor yang mendapatkan informasi dari warga langsung menggrebek rumah Dadan dan kemudian menemukan satu kantong plastik ganja ukuran kecil, yang biasa dijual seharga Rp 200 ribu. ■ *sk/ys*

Partai Demokrat Kunjungi BNN

JAKARTA - Ketua Umum (Ketum) Partai Demokrat, Hadi Utomo beserta beberapa pengurus partai mengunjungi Badan Narkotika Nasional, Rabu (7/9) lalu. Dalam kunjungan tersebut, Partai Demokrat menyerahkan bantuan berupa alat olah raga untuk Balai Rehabilitasi Pamardiswi.

Kunjungan Partai Demokrat yang disambut hangat oleh PLH Kalakhar BNN, Irjen Pol. HM Arifin Rachim. Ia menilai kunjungan ini sebagai bentuk kepedulian partai politik terhadap Narkoba. Hal ini akan menjadi langkah strategis bagi BNN untuk mewujudkan cita-cita membebaskan Indonesia dari Narkoba.

"Kehadiran Partai Demokrat merupakan bukti bahwa Partai Demokrat aware terhadap permasalahan Narkoba," tutur Arifin. Ke depan, BNN juga berharap agar partai yang mengantarkan SBY menjadi presiden ini turut membantu agar kebijakan pemerintah nantinya mendukung aktivitas BNN dalam memberantas Narkoba.

"Kami berkunjung untuk bisa melihat-lihat dan menyaksikan lebih dekat aktivitas BNN dalam memerangi Narkoba," ungkap Hadi Utomo. Pihaknya berjanji, beberapa pengurus partai yang sekarang duduk menjadi wakil rakyat akan dipaparkan untuk membantu BNN dalam kebijakan anggaran dan kebijakan lainnya. Hadir pula bersama rombongan Partai Demokrat, Nurfaizi, mantan Kalakhar BNN ke-3.

Arifin mengungkapkan, tanpa dukungan masyarakat BNN tidak akan dapat melaksanakan dan menjalankan fungsinya dengan baik. ■ rah

Pengedar Ratusan Lexotan Ditangkap

BOGOR - Setelah melakukan investigasi selama dua pekan, Satuan Narkoba Polresta Bogor meringkus pengedar 961 butir pil psikotropika dengan jenis Lexotan. Tersangka Ilham Mochamad Soleh (30 tahun) ditangkap polisi di rumahnya di Jalan Raya Loji, Gang Mesjid 2 No 54 RT 02/11, Kelurahan Loji, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Senin (12/9) lalu.

Pil buatan PT Roche yang dijual Ilham tersebut adalah jenis narkoba dengan warna keunguan. Seluruh butir pil ditemukan polisi di bawah kasur tempat tidur Ilham sekitar pukul 12.30 WIB.

Kepala Satuan Narkoba Polresta Bogor, Iptu Sundarti, mengatakan, Ilham ditangkap setelah sebelumnya polisi menangkap Mulyadi, yang menjual pil tersebut kepada anggota Polri yang sedang menyamar menjadi pembeli. Dari pengakuan Mulyadi tersebut, polisi lantas menyusuri dengan menyamar sebagai pembeli. Setelah tiga sampai empat kali terjadi transaksi jual beli dengan Ilham, jajaran Polres Bogor pun menggrebek tempat tinggal tersangka. Ilham, yang sehari-hari berprofesi

sebagai pengamen, mulai menjual pil Lexotan sejak delapan bulan lalu. Namun, ia mengaku telah menjadi pemakai pil itu sejak tahun 2000. Setiap dua bulan sekali ia membeli pil-pil itu dari seseorang yang ia kenal dengan panggilan Abang. "Saya biasa beli di Glodok, di Jalan Gajah Mada, Jakarta, dari si Abang," ujar dia, Rabu (14/9). Dari keterangan Ilham, Abang memiliki perawakan tinggi besar dan gemuk. Selain itu, lanjut dia, Abang juga fasih berbahasa Sunda. Setibanya di Jakarta, Ilham kerap dihubungi Abang untuk kemudian melakukan transaksi di sebuah warung di kawasan itu.

Ilham mengatakan, ia mendapatkan pil-pil itu dengan harga Rp 500 ribu untuk satu kantong (961 butir-red) bila dibayar kontan. Tapi, bila ia hanya sanggud pencuil maka harga pil-pil itu menjadi Rp 600 ribu. Pil-pil itu ia jual kembali dengan harga Rp 1.000 per butir. Namun, Ilham juga menawarkan paket yang lebih murah. Ia mengaku, biasa menjual satu paket berisi 25 butir dengan harga Rp 23 ribu. "Modal saya untuk 25 butir itu Rp 15 ribu." ■ rep/rud

Polisi Ringkus Pilot yang Pesta Shabu

JAKARTA-Narkoba rupanya tak membatasi siapa pemakainya. Kalau sebelumnya jaksa menjadi pengedar, kini giliran pilot yang tertangkap menggunakan shabu.

Johan (29), pilot sebuah maskapai penerbangan nasional, tertangkap tangan sedang pesta shabu-shabu bersama kawan-kawannya, Rabu (14/9). Ia ditangkap bersama pemilik rumah, Ela (44) dan suaminya, Adi (45) beserta barang bukti shabu seberat 50 gram.

Kompil Gembong Yudha, Kepala Satuan (Kasat) Narkoba Polres Jakarta Timur, menjelaskan pada pukul 23.30 anggotanya melakukan undercover buy, berpura-pura bertransaksi dengan Ela. Upaya itu berhasil. Dari situ polisi kemudian memeriksa rumah di Jalan Kesatrian

IV Nomor 3 Berlan, Jakarta Timur. Ternyata di rumah itu para tersangka lagi berpesta. Di rumah itu polisi menyita shabu senilai Rp 25 juta, alat penghisap, pipet, aluminium foil, dan sebuah korek api.

Melalui close circuit television (CCTV) yang ada di dalam rumah tersebut, diketahui ada enam orang lainnya yang ikut berpesta di rumah Ela. Tiga di antaranya berhasil melarikan diri sebelum polisi menggrebek rumah Ela. Ia sendiri merupakan mantan karyawan maskapai penerbangan nasional yang sama dengan Johan, namun sudah dipecat. Kini, pekerjaan Ela biasa melayani orang-orang yang membutuhkan shabu dan menikmati di rumahnya.

Wakapolres Jakarta Timur, AKBP

Hilman mengatakan, Johan yang lulusan dari Amerika Serikat itu merupakan salah satu pilot terbaik di maskapainya. Sedangkan barang haram yang dinikmatinya itu diperoleh dari Ela. Ela sendiri kepada penyidik menuturkan, mendapatkannya di Kampung Ambon, Kayu Putih, Jakarta Timur. Tempat tinggal Ela sering dijadikan tempat kongkow sambil berpesta shabu.

Dari keterangan Gembong, Johan tidak menjadi pengguna tetap Narkoba. Ia menggunakannya hanya sewaktu-waktu saja. Sedangkan Ela, ibu rumah tangga yang tinggal di rumah tersebut bersama suami, anak, dan ibunya ini, sudah tiga bulan menjadi pengedar barang haram tersebut. Suaminya, Adi, seorang pengangguran. ■ rep/rud

Ajojing Tanpa Narkoba, Kenapa Tidak?

Klub malam atau kafe-kafe sering diidentikkan dengan peredaran atau ajang penggunaan narkoba. Citra buruk ini terbentuk karena aparat sering menemukan pengguna ada di antara para pengunjung kafe-kafe tersebut. Kenyataan ini makin melekat setelah razia narkoba yang digelar aparat kepolisian baru-baru ini. Banyak pengunjung—termasuk beberapa selebritis kenamaan ibukota—yang diduga tengah mengonsumsi narkoba.

Stigma buruk ini dirasakan sangat merugikan citra klub malam secara keseluruhan. Tak heran kalau kini beberapa klub malam ibukota bekerja sama dengan Polda Metro Jaya, Dinas Pariwisata dan Badan Narkotika Provinsi, menggelar kampanye antinarkoba.

Bertajuk *Fun Without Drugs*, kampanye ini digelar di klub-klub malam dan juga lokasi kongkow anak-anak muda kelas menengah ke atas. Selain tempat elit, juga dilakukan di kafe atau klub dangdut bagi kelas menengah ke bawah dengan tajuk *Asyik Tanpa Narkoba*.

Teges Prita Soraya, aktivis kampanye anti narkoba, kegiatan tersebut akan digelar tiap minggu kafe-kafe seluruh ibukota. Selain menghadirkan artis, juga melibatkan aparat pemerintahan, kepolisian, BNP dan juga Puteri Indonesia. Para pengunjung akan mendapatkan pin bertuliskan *Fun Without Drugs* dari kalangan artis. Mereka sekaligus memberikan penyuluhan tentang bahaya pemakaian narkoba.

Dalam program ini, pemerintah bersama kepolisian mewajibkan para pemilik klub malam atau kafe meneken kontrak. Isinya berjanji membantu upaya pencegahan peredaran narkoba. Selain itu di beberapa kafe sudah ada pembentukan tim kecil dari manajemen untuk mencegah peredaran narkoba. Teges mengatakan, kampanye ini untuk mengubah citra hiburan malam yang selama ini identik dengan kegiatan merusak tubuh lewat narkoba.

Yoris Sebastian, GM Hard Rock Cafe Jakarta, mengaku tempatnya bersih dari drug. Selain memang sudah berkomitmen sejak awal, Yoris menyebut, HRC melakukan pencegahan dengan senantiasa menjaga suasana lokasi hibi-



rannya. "Kami menjaga tempat kami bersih dengan menyediakan lampu yang cukup terang dan permainan musik yang tidak cocok untuk dijadikan ajang teler," ujarnya.

Sementara itu, kontes goyang dan dendang (Gondang) Dangdut yang kini mulai memasuki audisi di Jawa, Sumatera dan Sulawesi tak dijadikan ajang teler," ujarnya. Sementara itu, kontes goyang dan dendang (Gondang) Dangdut yang kini mulai memasuki audisi di Jawa, Sumatera dan Sulawesi tak dijadikan ajang teler," ujarnya. Sementara itu, kontes goyang dan dendang (Gondang) Dangdut yang kini mulai memasuki audisi di Jawa, Sumatera dan Sulawesi tak dijadikan ajang teler," ujarnya.

Langkah ini, menurutnya, merupakan perwujudan kampanye 'Asyik Tanpa Narkoba'. Dalam ajang kali ini, panitia menyajikan dua jenis kontes yakni goyang dan menyanyi dangdut. Satu peserta memungkinkan mengikuti dua kontes sekaligus. Pemenang pertama mendapatkan hadiah Rp100 juta, kedua Rp40 juta dan ketiga Rp20 juta tanpa dipotong pajak.

Seleksi kontes Gondang Dangdut ini meliputi, tahap audisi yakni 29 Agustus hingga

16 Oktober 2005 dengan sistem gugur di enam kota secara serentak yakni Jakarta di Bandara Cafe, Taman Mini Indonesia Indah, radio Suara Metro Polda Metro Jaya, Bandung di Braga Dangdut, Surabaya di Cak Durasim, Palembang di Joker 2000, Jambi di Mal Kapuk dan Makassar di Cafe Pualam.

Tahap penyisihan dilaksanakan 14 November hingga 3 Desember 2005 di masing-masing kota tempat audisi, tahap semifinal di Surabaya, 10 Desember 2005 dan tahap final di Partai Carnaval Ancol 17, Jakarta, 17 Desember 2005.

Peserta yang lolos ke babak semifinal berhak ikut dalam rekaman album kompilasi "Asyik Tanpa Narkoba Gondang Dangdut" sedangkan para finalis diharapkan menjadi juru bicara untuk menyampaikan pesan untuk tidak mencoba dan menggunakan narkoba.

Model kampanye seperti ini diharapkan dapat menjangkau semua kalangan muda dari golongan bawah hingga atas yang sering menjadikan klub malam atau kafe sebagai sarana mencari hiburan. Asyik berajojing tanpa narkoba, kenapa tidak? ■ rep/ant/emje

Bebas Narkoba

Ala Slank



Narkoba bisa ditinggalkan! Bisa! Kuncinya kemauan! Ini pula yang dialami oleh kelompok musik Slank. Sejak tahun 2000 grup musik yang telah 21 tahun berkiprah di belantika musik Indonesia itu telah bebas dari narkoba. Tak cuma itu, Slank menyatakan perang terhadap narkoba. Malah, mereka sekarang giat mengajak para Slankers atau fans Slank supaya jauh-jauh dari narkoba. Bulan Juni lalu, bertepatan dengan Hari Anti Narkoba Sedunia, Slank kembali menggelar terapi narkoba massal. "Saya prihatin, banyak sekali fans Slank yang telatir kecanduan dan tak punya cukup uang untuk sembuh," tutur Bunda Iffet, ibunda Bimbim.

Inilah untuk kedua kalinya Slank mengadakan acara serupa. Kali ini pengobatan massal narkoba ditujukan bagi 100 Slankers. Untuk menyembuhkan mereka, pengobatan massal ini melibatkan banyak pihak seperti RS Bhayangkara, Yayasan Asa Bangsa Departemen Sosial, dan Sahabat Rekan Sebayu. Tapi, memang bukan hal yang mudah dan butuh waktu cukup lama untuk melakukan pengobatan ini. Kata dr Aisyah Dahlan, Kepala Unit Narkoba RS Bhayangkara, terapi narkoba itu membutuhkan waktu yang cukup lama. "Bahkan, pengawasannya bisa

sampai seumur hidup," tuturnya. Pada tahap pertama, para pecandu narkoba itu akan melalui terapi yang disebut detoksifikasi.

dr Aisyah menuturkan, program detoksifikasi ala Slank ini biasa disebut Detoksifikasi Mantebe alias murah, aman, nyaman, tertib, enjoy, berbasis masyarakat. Saat proses itu, semua racun yang ada dalam tubuh pecandu akan dikeluarkan. Fase ini saja akan menghabiskan waktu selama 10 hari. Pada tahap ini para pecandu akan mendapat pendampingan selama 24 jam dalam waktu 10 hari. "Pendamping itu bisa menjadi tempat curhat, sehingga para pecandu bisa melalui tahap sakau dengan baik," tandasnya. Pada fase ini, pecandu akan mulai dijauhkan dari narkoba. Bagi pecandu, tentu saja akan mengalami sakau, karena sudah mengalami ketergantungan. Namun, setelah racun dikeluarkan dari tubuh, bukan berarti pengobatan telah selesai. "Pengobatan narkoba memang sangat panjang."

Kaka, sang vokalis Slank, mengaku masih banyak Slankers yang masih terjebak dalam narkoba. Bayangin aja, bila dalam satu konser ada 500 Slankers, maka 100 di antaranya masih beler atau lagi terbelit narkoba. Kalau Kaka tahu

banget rasanya jadi pecandu, kayaknya wajar saja. Dia mengaku pernah kecanduan narkoba. Namun, sejak tahun 2000, Kaka mencoba untuk bangkit dari lilitan pengaruh narkoba. Menurutny, mengalami ketergantungan narkoba itu sangat menderita.

Sembuh dari narkoba bukan berarti perkara mudah. "Godaan untuk bertahan dan tak kembali memakai narkoba memang sangat berat," tuturnya. Untunglah, tekadnya membaja. Dorongan dari keluarga membuatnya tahan untuk tak lagi mencicipi barang haram itu. "Bisa lepas dari narkoba rasanya asyik banget. Hidup menjadi indah kembali. Kita ingin keindahan ini bisa dirasakan semua orang," tutur Akhadi Wira Satradilji, nama lengkapnya. Bahkan, Kaka berharap agar semua orang merasakan asyiknya bebas dari narkoba.

Menurut Kaka, tanpa narkoba setiap orang bisa berbuat sesuatu yang positif dengan lebih banyak. "Kalau dulu ada anggapan, narkoba bisa mewujudkan segala impian, justru tanpa narkoba kita bisa mewujudkan impian kita. Pokoknya, hidup menjadi lebih indah dan enteng." Seenteng lagu Slank berjudul "Balikin" yang dianggap sebagai ajakan untuk menghindari dari narkoba.

Balikin oh-oh balikin

Kelhidupanku yang seperti dulu lagi

Balikin oh-oh balikin

Kebebasanku yang seperti dulu lagi

Balikin oh-oh balikin

body gue kayak dulu lagi

Elo bakal kena tanggung jawab

Kalo gue sampe .. sampe mati ...

■ (rep/emje)

Kehidupan Junkie Benar-benar Melelahkan

Usia belia membuatnya terombang-ambing.
Ia dihadapkan pada pilihan pola hidup yang
sangat beragam, namun belum memiliki
pegangan hidup yang pasti.

Inilah yang menjadikan Derry mulai
mencoba-coba Narkoba.

Sedikit mencicipi lama-lama jadi
ketagihan. Hingga hari-harinya menjadi
sangat tergantung pada
barang laknat itu.



Saat bangun tidur, yang diingatnya hanyalah bagaimana mendapat uang untuk bisa membeli barang haram itu. Kemudian menikmatinya, dan terus terbang bersama pengaruh zat adiktif itu. Malamnya pun terkadang Derry masih minum alkohol. Begitu seterusnya hari-hari kelam itu

dilaluinya. "Sangat melelahkan," ungkap lelaki berusia 30 tahun itu. Ketergantungan terhadap barang laknat itu membuat batin dan pikirannya ter-siksa.

Hidup di bawah kendali Narkoba memang sangat menyiksa. Saat pertama mencoba, Anda tidak akan pernah tahu

kapkan akan berhenti. Hal ini diungkapkan Derry MSA saat Media BNN mengunjunginya, dan berikut penuturan kisahnya saat terjebak Narkoba dan akhirnya berhasil pulih.

"Saat itu yang ada di kepala saya cuma madat," ungkapnya. Hidupnya benar-benar hancur, cita-citanya pun hampir melayang. Hampir semua jenis yang membuatnya mabuk pernah dicobanya, dari mulai alkohol, ganja, obat-obatan, seperti dumolid, rohipnol dan lain-lain sampai shabu, ineks, kokain, lsd. "Tapi yang paling parah saat pakai putaw," tandasnya.

Derry pertama kali pakai ganja sejak SMA kelas 1, sekitar tahun 1991. Saat itu dia tinggal bersama neneknya, sementara orang tua dan adik-adiknya tinggal di Jakarta. "Waktu itu saya masih berproses mencari jati diri, dan saya lebih dekat dengan teman-teman yang sering dugem," ungkapnya.

Pergaulan bebas serta lingkungan yang salah membuatnya terseret memakai narkoba hingga ketergantungan. "Pertama-tama saya minum terus meningkat ke ganja dan obat-obatan," tandasnya. Derry menegaskan, dirinya terlibat Narkoba sebetulnya bukan karena masalah keluarga.

"Keluarga saya baik-baik saja, orang tua saya haji, saudara-saudara saya semua sarjana," tandas Derry. Dikelilingi gaya hidup anak gaul, yang menurut Derry sangat rawan drug, membuatnya dengan mudah mendapatkan barang haram dan menikmatinya setiap hari.

Mungkin hanya seribu satu, orang



yang suka ngedugem itu nggak ngedrug.

"Saat saya pakai putaw itulah saya ancur-ancuran," tandas Derry. Hampir semua barang yang dimilikinya dijual. "Saya juga mulai tipu-tipu kiri kanan, bahkan mencuri barang-barang milik keluarga," ungkapnya. Tak jarang Derry meminta uang pada orang tuanya dalam jumlah besar dengan alasan keperluan kuliah, namun ujung-ujungnya untuk membeli Narkoba.

Sekitar dua tahun setelah pakai, Derry kepergok kedua orang tuanya. Mereka marah besar dan sangat geram, namun dari sorot mata sang ibu terpancar sebuah kesedihan. Informasi tentang drug dan bahayanya saat itu masih sangat minim. Namun atas saran beberapa orang teman orang tuanya, akhirnya Derry diikutkan dalam program detoksifikasi.

"Bolak-balik saya ikut detok , jika dihitung sampai ikut rehab waktu itu mungkin ada 20 kali," tandas Derry. Namun setelah detoksifikasi, lagi-lagi Derry relapse dan sering sakaw. Hari-hari itu membuatnya sangat lelah. "Saya pengen berhenti, tapi gak bisa, entah belum niat atau gimana, rasanya susah banget," tandas Derry.

Kelelahannya sedikit terobati, saat sang orang tua memasukkannya dalam pondok pesantren. Derry disibukkan dengan aktivitas keagamaan. Namun, kata Derry, saat itu kondisi syarafnya masih belum sehat benar, sehingga ceramah dan pelajaran dari gurunya banyak yang tidak dia mengerti.

"Untuk hidup normal saja saya masih kesulitan," tandasnya. Derry berpendapat, sebenarnya pondok pesantren kurang tepat untuk merehabilitasi. Akhirnya, setelah keluar dari pesantren dia kembali relapse.

Sebelum di tempat kerja yang sekarang, Derry bekerja di rumah makan dan perusahaan minyak. Beruntung, Derry berhasil menyelesaikan kuliahnya di jurusan perhotelan. "Saya terus pakai sampai saya sudah



**program TC
sangat
membantu
seorang pecandu
untuk dapat
mengidentifikasi
dirinya dan
mendapat ilmu
dari addiction
sendiri.**

sayang mereka keluaran uang untuk saya yang lagi-lagi relapse," tambahnya.

Sejak saat itu Derry bertekad dan berniat bertaubat. Setelah mengikuti detoksifikasi, Derry mengikuti program Teraphitic Community (TC) di Terracotta. "Program-program saya ikuti bener-bener, yang jelas saya mau mulai hidup baru dan menjadi orang bener," ungkap Derry.

Menurutnya, program TC sangat membantu seorang pecandu untuk dapat mengidentifikasi dirinya dan mendapatkan ilmu dari addiction sendiri. "Soalnya TC mencakup berbagai masalah yang diderita seorang addict," ungkap Derry. Setelah menjadi resident, Derry mengikuti program pelatihan staff (intern staff trainee). Setelah itu dia terlibat menjadi konselor. Selanjutnya, pada tahun 2002, Derry diangkat menjadi staf koordinator reentry, dan sekarang resmi menjadi program manager.

Hingga saat ini Derry telah bebas narkoba selama enam tahun. "Insya Allah saya sudah benar-benar bertaubat, dan shalat saya pun penuh, nggak bolong-bolong lagi," ungkapnya sumringah. ■ rahma

Peran Strategis Public Relations

Begitu pentingnya peran *Public Relation* (PR), Badan Narkotika Nasional menggelar Forum Komunikasi PR yang melibatkan beragam instansi departemen, universitas serta Badan Narkotika Propinsi (BNP) dari seluruh nusantara. Acara yang digelar pada tanggal 30-31 Agustus itu diikuti sekitar 141 peserta.

Melalui Forum Komunikasi PR ini diharapkan tersosialisasi gerakan antinarkotika di lingkungan tempat mereka bekerja. Dan jika memungkinkan, para PR diarahkan untuk menjadi wadah informasi antinarkotika di lingkungan kerja mereka.

Pelaksana Harian (Plh) Kepala Pelaksana Harian BNN, Irjen Pol Drs. H.M. Arifin Rachim, SH, mengungkapkan forum tersebut memiliki nilai strategis dalam upaya P4GN. "PR di instansi pemerintah atau pun swasta merupakan ujung tombak dalam penyampaian pesan antinarkotika," tandasnya.

Selain menginformasikan bahaya Narkotika, PR juga dapat menyampaikan pesan Narkotika melalui pemberian pemberitaan dalam media massa. Apalagi dalam kesempatan tersebut PR dari media cetak, radio dan televisi juga turut berpartisipasi.

"Forum ini juga menjadi wadah berdiskusi, berbagi pengalaman dan informasi tentang strategi penyebarluasan pesan Narkotika," ungkap Arifin. Dalam pertemuan dua hari itu, BNN juga berinisiatif untuk mengembangkan jaringan kehumasan dengan seluruh komponen masyarakat terkait dalam penyebarluasan informasi Narkotika.



"PR diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya Narkotika," harap Arifin. Menurutnya diperlukan metode yang lebih persuasif dan kategoristik, agar informasi tentang Narkotika mampu menarik perhatian orang. Selain itu agar pesan Narkotika lebih mudah dipahami serta dapat disesuaikan dengan berbagai segmen masyarakat.

Metode yang digunakan pada anak-anak tentu berbeda dengan metode yang digunakan bagi remaja atau orang tua. Selain itu, kata Arifin, metode komunikasi penyampaian pesan antiNarkotika harus bersifat dialogis, dimana ada komunikasi dua arah yang cukup komunikatif sehingga terjadi kesepakatan tentang informasi yang disampaikan, dengan pemahaman yang mendalam sampai pada tingkat kesadaran untuk diimplementasikan dalam perbuatan.

Sosialisasi antiNarkotika diharapkan dapat mencapai hasil akhir yakni

masyarakat sadar akan bahaya Narkotika dan memahami pencegahannya. Selain itu, kata Arifin, minimal mereka dapat membentengi keluarga dan lingkungannya dari ancaman serius bahaya Narkotika dan dampak buruk yang ditimbulkannya. "Forum ini merupakan langkah strategis, untuk mewujudkan Indonesia bebas Narkotika di tahun 2015," tandas Arifin. Hal ini bukanlah hal mudah namun sangat mungkin dicapai jika masyarakat turut berpartisipasi. Apalagi saat ini kasus Narkotika terus meningkat.

Hasil pencatatan yang dilakukan Direktorat IV/TP Narkotika dan kejahatan ter-

organisir Badan Reserse Kriminal Polri menunjukkan bahwa jumlah kasus yang diungkap selama semester I (Januari-Juni) 2005 sebanyak 7.408 kasus. Sedangkan jumlah tersangka yang ditangkap mencapai 9.009 orang, dengan rincian 70 orang berusia kurang dari 15 tahun; 722 orang berusia 16-19 tahun, 2.260 orang berusia 20-24 tahun; 2.936 orang berusia 25-29 tahun dan 3.921 orang berusia di atas 30 tahun.

Perang terhadap Narkotika tidak boleh dihentikan hingga bangsa ini benar-benar bebas dari Narkotika. "Narkotika telah menggerogoti anak bangsa dan kian memprihatinkan," ungkap Arifin. Jika ditinjau dari tingkat pendidikan, kelompok yang paling banyak memiliki proporsi penyalahgunaan Narkotika adalah tingkat SLTA, yang berjumlah 6.076 orang. Sedangkan kelompok SLTP sebanyak 2.373 orang; kelompok SD sekitar 1.104

orang dan perguruan tinggi sebanyak 356 orang. ■ rahma



Pami Hadi: Perlu Pokja Wartawan

Media massa dapat menjadi senjata ampuh untuk sosialisasi Narkoba. Upaya sosialisasi Narkoba efektif dilakukan melalui pelibatan dan pemberdayaan media dalam program-program pencegahan Narkoba. Dan itu akan lebih optimal bila ada kelompok kerja (pokja) wartawan sebagai wadah berkoordinasi bagi para pekerja media itu. Demikian pendapat wartawan senior, Pami Hadi dalam Forum Komunikasi Kehumasan yang diselenggarakan BNN awal September ini.

Menurutnya, pokja wartawan dapat digunakan sebagai wadah berdiskusi dan saling memberi masukan. "Jika telah memiliki Pokja wartawan, BNN dapat mengoptimalkannya untuk terus memberi masukan sehingga keefektifan komunikasi penyampaian pesan Narkoba dapat dicapai," kata mantan Dirut Antara ini.

la menjelaskan media massa dapat

berfungsi sebagai wadah/penyalur pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak luar dan dapat juga menjadi pengambil prakarsa untuk melakukan penyajian/penyiaran. "Melalui suatu wadah, pokja misalnya akan banyak masuk aspirasi-aspirasi dari pekerja media," tandas Pami. Jika mampu menyadarkan pekerja media, sangat memungkinkan diadakan kampanye bahaya narkoba atas biaya sendiri dan sponsor berkat kesadaran pemilik/pengelola media massa sendiri.

"Humas BNN juga dapat lebih mudah melakukan pendekatan terhadap media melalui pokja wartawan," ungkapnya, mengingat media massa merupakan salah satu alat atau komponen penting dalam kegiatan public relations untuk menyampaikan bahaya Narkoba.

Pada kesempatan itu, Pami juga menekankan pentingnya suatu parameter untuk menilai efektivitas media

massa dalam menyampaikan pesan. "Harus selalu diperhatikan bagaimana reaksi masyarakat setelah pesan Narkoba disampaikan," katanya. Dengan adanya reaksi masyarakat, kata Pami, maka artinya informasi dalam media mendapat perhatian masyarakat.

la menyarankan agar BNN mengadakan program yang bekerja sama dengan media, serta melibatkan seluruh stakeholder yang terlibat dalam Narkoba. Misalnya dengan mengadakan lomba karya tulis, features, poster, iklan, video clip, sandiwara atau sinetron yang terbuka bagi kalangan wartawan media massa, pengguna Narkoba dan umum. "Ide-ide kreatif akan muncul jika humas dan media bekerja sama dan berdiskusi," tandas pami.

Pami mengungkapkan, media massa (cetak, radio, TV, internet dan SMS) dapat digunakan dan dapat mencapai efektifitas yang tinggi untuk menyampaikan efek bahaya Narkoba pada masyarakat. "Efektif dan tidaknya media dalam menyampaikan pesan Narkoba tergantung pada bagaimana melibatkan dan memberdayakannya," ungkap Pami.

Itu semua dapat diketahui melalui riset. Efektivitas penggunaan media tergantung pada faktor pilihan media (cetak, radio, TV, internet dan SMS), karena masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda-beda. "BNN dalam menginformasikan pesan Narkoba harus tahu kekuatan dan kelemahan masing-masing media, sehingga tepat dalam memilih," tandas Pami.

Selain itu, keefektifan media juga bergantung pada pilihan topik/nara sumber, serta pilihan waktu penyajian atau penyiaran. "Pesan sajian harus disesuaikan dengan fungsi media massa," katanya.

Terkait dengan fungsi penyampai pesan Narkoba, media harus bisa memberi penekanan untuk menimbulkan efek jera bagi yang sudah terlibat dan bertaubat.

Selain itu, media juga harus menekankan untuk menimbulkan ketakutan bagi yang belum kena serta memberikan harapan dan pemberdayaan bagi yang sudah terlibat dan bertaubat. "Jangan hanya menakut-nakuti," tandas Pami. ■ rahma

Komunikasi Antinarkoba, Harus Bagaimana?

Kampanye antiNarkoba akhir-akhir ini marak di mana-mana. Di sudut-sudut kota, berbagai media kampanye terpasang. Tapi kasus Narkoba toh tetap ada. Adakah yang salah dalam mengkomunikasikannya?

Papan pengumuman, poster, dan spanduk yang bertuliskan slogan antinarkoba telah terpampang hampir di seluruh sudut ibukota. Sosialisasi efek bahaya Narkoba melalui seminar ceramah keagamaan serta pelatihan-pelatihan untuk public relation (PR), pendamping serta penyuluh Narkoba telah kerap kali dilakukan.

Sekolah, instansi, departemen juga telah mengupayakan sosialisasi antinarkoba. Bahkan, tertangkapnya Lesly, si foto model Australia dengan ratusan pil ekstasi terjadi di arena pagelaran musik yang di sekelilingnya terpampang peringatan anti Narkoba. Tapi kok kasus Narkoba terus ada, bahkan cenderung meningkat.

Memang ironis, papan dan spanduk sekolah hanya sekedar peringatan dan tidak diindahkan. Fenomena itu membuat Badan Narkotika Nasional (BNN) terus mencari solusi agar masyarakat sadar akan bahaya Narkoba dan dapat berpartisipasi aktif dalam upaya pencegahan Narkoba.

BNN telah bertekad untuk membebaskan Indonesia dari Narkoba di tahun 2015. BNN berupaya menyadarkan masyarakat untuk menghindari diri dari Narkoba. Salah satu langkah strategis yang ditempuh BNN adalah mengadakan beberapa pendekatan komunikasi agar pesan Narkoba lebih mudah diterima masyarakat hingga mereka memiliki dorongan untuk mempraktekkannya.

"Salah satu stimulator keberhasilan pelaksanaan upaya penganggulangan bahaya Narkoba adalah terpenuhinya kebutuhan informasi masyarakat tentang Narkoba," tandas Kapus Litbang dan Info Kalakhar BNN, Brigien Pol. Dr. Eddy Saparwoko.

Tantangan terbesar bagi BNN, kata Eddy, yakni tersebarnya informasi secara merata di masyarakat. "Ujung tombak dari penyebaran



informasi Narkoba adalah pelaku kehumasan," tandasnya. Ia menambahkan, Humas memiliki tugas untuk menyebarkan informasi secara internal dan eksternal semaksimal mungkin terkait dengan permasalahan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba.

Sementara itu, Dosen Komunikasi Universitas Pelita Harapan, Eduard Depari berpendapat, dalam mengkomunikasikan anti narkoba, Humas perlu melakukan pendekatan rasa takut. "Jangan hanya dengan pendekatan persuasif, tapi harus bisa menakut-nakuti masyarakat agar jangan sampai mencoba Narkoba," katanya seraya menambahkan ini terkait dengan psikologi pelaku yang sebagian besar adalah anak-anak dan remaja.

"Fear approach (pendekatan rasa takut) seharusnya dijalankan dengan menginformasikan tentang dampak penggunaan Narkoba," tandas Depari. Misalnya bagaimana komunikator dapat memberikan gambaran penderitaan pengguna, kerusakan/cedera fisik maupun mental akibat konsumsi narkoba.

"Bisa juga dicitakan dampak terhadap keluarga, baik dari segi materiil atau pun sosial,"

tandasnya. Depari menambahkan, selain pendekatan rasa takut, gagasan pencegahan narkoba juga perlu dikomunikasikan melalui iklan. Jika sangat sering frekuensinya ditayangkan dan disiarkan, maka akan mendorong masyarakat untuk terus mengingat dan melaksanakannya.

Berbeda dengan Depari, Teddy Kharsadi, seorang praktisi komunikasi, berpendapat komunikasi persuasif lebih mampu mengubah pikiran dan perilaku masyarakat. "Selain komunikasi yang sifatnya persuasif, agar lebih efektif, aplikasi ilmu, teknik, cara dan pemilihan metode kehumasan yang tepat perlu diformulasikan," paparnya.

Ia menambahkan jika program sosialisasi antinarkoba telah dilaksanakan, Humas juga harus memiliki parameter kriteria keberhasilan program. "Humas perlu mengecek kembali, apakah telah tercapai tingkat pemahaman tentang bahaya Narkoba telah memadai atau belum," ungkap Teddy. Selanjutnya, jika Humas telah berhasil mengkomunikasikan pesan Narkoba, maka akan terbentuk sikap dan perilaku masyarakat yang positif tentang bahaya Narkoba. Lebih jauh, jika penyampaian pesan

Narkoba berhasil maka akan meminimalisasi jumlah penyalahgunaan Narkoba.

Teddy juga menjelaskan, agar proses penyampaian pesan antinarkoba efektif, maka diperlukan profesionalisme dan kompetensi para praktisi Humas yang terlibat dalam seluruh tahapan proses, dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi.

Peran Humas

"Tugas Humas yang sangat signifikan adalah mempercepat upaya preventif, lanjut Teddy, harus dilakukan untuk menciptakan kesan yang dapat diinternalisasi ke dalam pola pikir dan diimplementasikan ke dalam perilaku positif. Hal lain yang dapat dilakukan adalah mengkomunikasikan tujuan atau misi yang berkaitan dengan upaya P4GN kepada media, dengan menyediakan informasi yang dibutuhkan sebagai bahan berita, dan membina hubungan yang baik dengan komunitas jurnalis agar dapat melakukan pemberitaan yang proposional.

Peran Humas sebagai PR dan *spokes person* menuntut kompetensi khusus yang dapat menyentuh kognisi atau kesadaran dan pengertian setiap orang untuk tahu, memahami, menyadari, dan peduli untuk melakukan sesuatu yang nyata, berkaitan dengan masalah Narkoba.

"Pengusan terhadap permasalahan menjadi modal utama bagi pelaku kehumasan untuk dapat melakukan tugas secara maksimal," kata Teddy. Selain itu, ia juga menambahkan, pemahaman tentang Narkoba, jenis dan efek negatifnya secara multidimensional merupakan strategi pencegahan yang praktis.

"Humas juga harus mengetahui sanksi-sanksi yang dapat dikenakan pada pelanggaran hukum," ungkap Teddy. Langkah terapi dan rehabilitasi yang dapat dilakukan oleh korban, mutlak harus dipahami oleh para pelaku humas. Hal ini penting, agar personel Humas dapat memberikan penjelasan dan informasi yang memadai kepada masyarakat.

Kembali Eddy menegaskan, pelaku Humas merupakan komponen penting dalam menyelesaikan penyebaran informasi tentang bahaya Narkoba dan pencegahannya. Ujung tombak dari upaya P4GN adalah pelaku kehumasan yang memiliki tugas untuk menyebarkan informasi secara internal dan eksternal semaksimal mungkin.

Yang pasti, kampanye antiNarkoba bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan. Di sini dibutuhkan kreativitas jajaran Humas untuk bisa menyampaikan informasi mengenai Narkoba secara benar dan tepat kepada masyarakat sehingga masyarakat secara sadar menjauhi Narkoba. ■ rahma

Jalaluddin Rakhmat: Psikologi Positif Pesan Narkoba



Informasi bahaya Narkoba harus dapat diterima oleh masyarakat dari semua lapisan. Oleh karenanya diperlukan pendekatan komunikasi yang tepat agar pesan Narkoba dapat diterima dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pencegahan Narkoba.

Pakar psikologi komunikasi, Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan bahwa pendekatan psikologi positif sangat efektif untuk mengkomunikasikan pesan-pesan Narkoba pada masyarakat. "Salah satu pendekatan positif adalah dengan dialogis, melalui proses dialog komunikasi akan lebih efektif," ungkap Jalal. Proses dialog dalam komunikasi akan dapat menarik potensi yang sebenarnya sudah ada dalam diri tiap individu. Jika potensi telah dikeluarkan, maka akan lebih mudah untuk dipraktikkan atau implementasikan dalam sebuah tindakan.

Menurutnya, pendekatan psikologis dalam mengkomunikasikan pesan Narkoba memiliki enam unsur. Unsur tersebut, yakni kearifan, keberanian, kasih sayang, keadilan, kendali diri, dan keruhanian. "Pesan Narkoba harus memuat unsur kearifan, sehingga akan tercipta kerja sama antara masyarakat dan sang komunikator untuk mewujudkan misi antiNarkoba," tandasnya.

Secara umum, proses komunikasi anti Narkoba diarahkan dengan membangun kekuatan karakter untuk menolak godaan dan membebaskan diri dari Narkoba. Selain

itu, penyampaian pesan Narkoba juga diarahkan untuk membangun intuisi-intuisi positif yang mendukung pembangunan karakter.

Selama ini, kata Jalal, penderita Narkoba mendapat stigma negatif dari masyarakat. Mereka dipandang dan dicap rendah sehingga sekalipun telah pulih ada beberapa dari mantan pecandu yang enggan untuk berperan aktif dalam gerakan antinarkoba.

"Pendekatan baru untuk merawat penderita Narkoba adalah dengan psikologi positif, jadi mendukung dan mengarahkan pada emosi positif," ungkap Jalal.

Melalui dukungan, kerja sama serta komunikasi yang terfokus pada aktivitas menghindarkan diri dari adiksi akan lebih efektif melepaskan pecandu dari ketergantungan. Pendekatan psikologi positif mengarahkan pecandu membangun kekuatan karakter untuk membebaskan diri dari Narkoba dan hidup bahagia.

Jalal mengungkapkan, dengan memunculkan happiness skill pada pecandu akan lebih memotivasi diri untuk pulih. Selanjutnya, jika pecandu pulih dan hidup normal mereka dapat menjadi komunikator yang efektif untuk menyampaikan pesan Narkoba.

"Psikologi positif mengarahkan pada pendekatan untuk membahagiakan manusia, sehingga penderita ketergantungan dihindarkan dari sikap pesimistik," ungkapnya. Dengan memaparkan kisah sukses mantan-mantan pecandu, akan lebih memotivasi pecandu atau pun pecandu untuk menjauhi Narkoba dan memulai hidup baru tanpa Narkoba.

Lebih jauh Jalal mengungkapkan, tugas psikologi adalah untuk memperbaiki manusia yang sakit, yang terluak dalam kehidupan. Psikologi memiliki tugas untuk mengatasi luka manusia dalam kehidupan. Sementara, sejauh ini psikologi baru bisa menamai gejala-gejala normal pada sakit kejiwaan sebagai penyakit. Melalui psikologi positif, penderita akan diarahkan untuk dapat mengeluarkan potensi-potensi positif yang ada dalam jiwanya. ■ rahma

PIL TIDUR

Pintu Penggunaan Narkoba

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Asian Harm Reduction Network (AHRN) Jakarta menemukan bahwa pil tidur menjadi pintu kalangan remaja Jabodetabek untuk menggunakan Narkoba. Pil yang akrab disebut sebagai boti itu sangat mudah dibeli di warung-warung kecil. Hanya dengan mengucapkan kata sandi tertentu, para pengguna pemula itu dapat membeli pil, yang antara lain terbuat dari benzodiazepam, psikotropika golongan III.

Salah satu temuan penelitian itu menyatakan, kebanyakan responden mengonsumsi pil tidur terlebih dulu, sebelum dalam periode berikutnya mereka mengonsumsi Narkoba. Untuk pertanyaan jenis Narkoba apa yang dikonsumsi pertama kali, 15 persen dari total responden sebanyak 692 orang, menyebut pil tidur. Angka ini memang jauh di bawah ganja, yang disebut 69 persen responden. Namun, jumlah pengguna yang pertama kali mengonsumsi boti, terbukti lebih banyak daripada heroin, yang "hanya" disebut enam persen dari total responden.

Yang sangat memprihatinkan, hampir separuh responden, tepatnya sekitar 48 persen, berusia 10 tahun sampai 15 tahun saat pertama kali mengonsumsi Narkoba. Ini menunjukkan bahwa pengguna narkoba berada pada usia muda. Umumnya mereka berstatus pelajar dan mahasiswa. Sebanyak 88 persen dari mereka secara rutin menggunakan ganja, dan 36 persen adalah pengguna Narkoba suntik (penasulin).

Mengenai alasan penggunaan Narkoba, 73 persen responden menyatakan

bahwa mereka menggunakan karena penasaran, atau semata karena ingin tahu. Jumlah cukup signifikan lain, adalah mereka yang mengatakan memakai Narkoba karena tekanan teman sebaya, yakni 21 persen dari

narkoba itu untuk mendatangi klinik-klinik tersebut. Sebanyak 60 persen dari total responden menyatakan, mereka enggan datang karena biaya pengobatan yang mahal. Sebanyak 21 persen menyatakan mereka tidak mau datang



total responden.

Jumlah mereka yang awalnya bukan penasun, dan kemudian menjadi penasun, jauh lebih banyak daripada yang awalnya penasun lalu menjadi non penasun. Yang bukan pemakai menjadi pemakai tercatat 63 persen, sedangkan yang tadinya pemakai menjadi non pemakai, cuma empat persen.

Tentang akses para pengguna itu dengan tempat-tempat rehabilitasi? Ternyata, juga banyak kendala yang "menghadang" kehadiran pemakai

karena takut ditangkap polisi.

Khusus yang menggunakan jarum suntik bekas, 73 persen responden mengungkapkan bahwa mereka melakukannya karena memang tidak punya alat suntik. Selain itu ada di antara mereka yang mengaku menggunakan jarum bekas karena disuntik "dokter" jalanan.

"Dokter" ini, tak lain adalah juga pengguna Narkoba, namun ia telah lihai menyuntik. Baik menyuntik dirinya sendiri maupun orang lain. ■ Enje/Kom

Dunia Narkoba memiliki komunitas tersendiri termasuk mempunyai istilah-istilah yang mungkin asing bagi masyarakat secara umum. Mengetahui istilah Narkoba penting bagi kita untuk bisa memahami kondisi lingkungan di sekitar kita agar kita bisa mengambil tindakan. Jangan-jangan kita berada dalam komunitas mereka.

Berikut istilah gaul yang sering dipakai:

- * Stock = STB / stock badai : sisa heroin yang disimpan untuk dipakai pada saat nagih.
- * Ngepam = pamping : memompa insulin secara berkali-kali.
- * Ngejel : mampet / beku pada saat ngepam / mompa.
- * Paketan = tekapan : paket / bungkus untuk putaw.
- Contoh :
 - Paket A = Rp.100.000,-
 - Paket B = Rp.50.000,-
 - Paket C = Rp.20.000,-
- * P.S = pasien : pembeli narkoba.
- * PA-HE : paket hemat (paket 20 ribu / 10 ribu).
- * Gocapan = gocip : paketan 50 ribu / 0.1 gram.
- * Gaw : gram.
- * Segaw : 1 gram.
- * Seperempi : ¼ gram.
- * Setengki : ½ gram.
- * Per 1 / per 2, ost : 1 atau 2, ost gram
- * Separdu : sepaket berdua.
- * Semata : setetes air yang sudah dicampur heroin.
- * Seting = ngeset : proses mencampurkan heroin dengan air.
- * Set-du = seting dua : dibagi untuk 2 orang.
- * Jokul : jual.
- * Bokul = bok's = beli.
- * Barcon = tester : barang contoh (gratis).
- * Abses : benjolan karena heroin yang disuntik tidak masuk ke dalam urat.
- * Kentang = kena tanggung = gantung : kurang mabuk.
- * Kentang kurus : kena tanggung kurang terus.
- * OD : ogah ngedrop : perasaan / kemauan untuk tetap mabuk.
- * Nutup : sekedar menghilangkan sakaw / nagih.
- * Stone = stokun = giting = fly = beler = bahlul : mabuk.
- * Badai = pedaw = high : tinggi.
- * Jackpot = tumbang : muntah.
- * O.D = over dosis = ngeblenk : kelebihan takaran pemakaian putaw.
- * Pasang badan : menahan sakaw tanpa obat / pengobatan dokter.

JENIS SHABU.

- * Shabu = ubas = SS = basu : metamfetamin.
- * Blue ice = B.I : salah satu jenis shabu yang paling bagus (No.1).
- * Alfo = foil = aluminium foil : tempat untuk memakai / bakar shabu.
- * Kompor : untuk bakar shabu di aluminium foil.
- * Se-track : sekali hisap / sekali bakar.
- * Se-lap : dua kali bolak-balik / 2 kali hisap.
- * Parno = paranoid : rasa takut berlebihan karena pemakaian

shabu yang sangat banyak.

- * Ngedrop = low bed : gejala berakhirnya rasa nikmatnya mabuk.
- * Ngedrop = low bed : gejala berakhirnya rasa nikmatnya mabuk.
- * Sugest = sugesti : kemauan / keinginan untuk memakai narkoba.
- * Haluasi = halusinasi : khayalan / imajinasi yang berlebihan.
- * B.T = Bad trip : rasa kesal karena terganggu pada saat fly / mabuk.
- * On = naik : proses pada saat fly / mabuk untuk memakai shabu / ecstasy.
- * Nugi = numpang giting : mabuk tanpa duit.
- * C.S = sobat : istilah sesama pemakai.
- * Stag = shabu yang sedang dibakar di aluminium foil berhenti / mampet

JENIS GANJA / KANABIS.

- * Chimenk = gele = jayus = grass = rumput : ganja / kanabis.
- * Ngebaks = nyimenk / ngegele : ngebakar ganja.
- * C.M.D = cuaca mendukung (untuk ngeganja).
- * Giberway = giting berat way = mabuk ganja.
- * Papir = pap's = paspor = tissue : kertas untuk melinting ganja.
- * Bakaydu = dibakar dulu : bakar ganja.
- * Berhitung = urunan / patungan untuk beli ganja.
- * Se'empel = seamplop : satu amplop untuk ganja.
- * Bajing = bunga ganja.
- * Camp's = campuran (tembakau) untuk ganja pada saat melinting.

JENIS PIL KOPLO / OBAT DAFTAR 'G'.

- * Pil koplo = bo'at = boti = dados = kancing : obat daftar 'G'
- * Sepapan = setrip : satu baris di dalam jajaran obat.
- * Sepotek : satu butir obat dibagi 2.

NAMA-NAMA OBAT DAFTAR 'G'.

- * R = rohip : Rohypnol.
- * M.G : Megadon.
- * N.P = nipam : Nitrazepam.
- * Lexo : Lexotan.
- * Dum = dum titik : Dumolid.
- * LL = double L : Artan.
- * Rivot = R = rhivotril : Klonazepam.
- * BK = Bung Karno : pil koplo paling murah.
- * Val : Valium (cair & tablet).
- * Amphet : amfetamin (cairan = disuntik).
- * K.D = kode : Kodein.

sumber: infonarkoba.com

Nadine Candra



Menolak Ditawari Narkoba

Putri Indonesia 2005, Nadine Candra Winata (21), pernah dimusuhi temannya lantaran menolak saat ditawarkan Narkoba. Tindakan Nadine ini jelas membuat kesal rekan yang menawarkan barang haram tersebut.

Akibatnya, ia dan rekannya saling diam hingga

beberapa waktu.

"Saat saya tolak pasti mereka kesal. Kesal pasti ada. Ada yang sampai seminggu dua minggu musuhan, tidak saling berbicara," kata Nadine sesuai jumpa pers *Fun Without Drugs* di Hard Rock Cafe, di Jakarta, beberapa waktu lalu.

Perempuan jangkung kelahiran Hannover, Jerman, itu mengaku beberapa temannya memang pecandu. Beberapa di antaranya ada yang sampai masuk ke panti rehabilitasi.

Lalu, bagaimana ia bisa menolok rekan-rekannya itu? "Saya mundur, tapi tetap mengawasi dari belakang. Tapi, mereka pasti balik lagi, mereka pasti butuh teman, serta kasih sayang. Dan, saya akan berusaha memberikan kasih sayang itu," ujar peraih gelar S1 bidang periklanan di London School Jakarta itu.

Nadine mengakui, memang pernah beberapa kali ditawarkan untuk mencoba Narkoba, dan ia selalu menolak lantaran memiliki pegangan kuat yakni Tuhan. "Kalau ditawarkan pernah, diajak bergabung dengan lingkungan seperti itu juga pernah. Tapi, saya mempunyai keyakinan bahwa saya tidak mungkin menggunakan obat-obat tersebut, dan setelah itu saya akan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan untuk membantu mengatakan tidak pada obat-obatan terlarang," kata dara tinggi semampai ini.

Kini ia menjadi Duta Antinarkoba. Selain memberikan kasih sayang kepada para pecandu, ia pun sedang menjalankan program *Fun Without Drugs* ke sejumlah kafe dan diskotik untuk berpidato, membagikan selebaran, dan pin promosi.

Program yang diawali di Diskotik Millenium itu bertujuan menjadikan diskotik dan kafe sebagai tempat yang bebas Narkoba. "Saya pernah dugem. Kalau dugem ya dengerin musik, joget-joget. Bisa kok senang-senang tanpa harus pakai Narkoba," ujar Nadine tersenyum. Wah sukses deh. ■ ant/emje

RONALDO

Tersandung Narkoba



Ronaldo kembali tersandung masalah. Pemain bergigi kelinci ini harus terbang ke Brasil untuk memenuhi panggilan polisi setempat. Kendati ia membantah, tapi ada beberapa saksi yang menyatakan ia memakai narkoba.

Pemanggilan Ronaldo tersebut didasarkan pada pengakuan Amon Lemos, seorang terdakwa kasus

peredaran narkoba di Brazil. Dia menyatakan bahwa Ronaldo adalah salah satu pelanggannya. Menurut Luiz Marcelo Xavier penyelidik, Ronaldo membantah semua pengakuan Lemos terkait keterlibatannya. "Ronaldo memiliki nama besar yang disalahgunakan oleh seorang pemuda penjual narkoba di internet, ia menunjukkan itikad baik selama penyelidikan. Ia menyatakan tidak tahu menahu dengan keterlibatan Amon Lemos dalam jaringan narkotika," lanjutnya.

Juru bicara Ronaldo, Paulo Julio Clement, menyatakan bahwa kliennya adalah seorang yang taat pada hukum. Ketika ada panggilan polisi dia langsung memenuhinya dengan penuh itikad baik. Ronaldo memenuhi kewajibannya untuk bekerjasama menegakkan keadilan tanpa ditemani pengacara.

Bebakah Ronaldo? Kemungkinan

besar dia akan mendapat panggilan serupa beberapa waktu ke depan. Alasannya, Ronaldo memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Lemos. Lemos adalah saudara kandung dari mantan kekasihnya Livia Lemos. Pada Sabtu (20/8) lalu, bahkan Ronaldo masih sempat pesta bersama Lemos. Pada saat itulah penggerebekan dilakukan, Lemos ditangkap bersama beberapa pria lain yang ada dalam pesta tersebut.

Sementara itu, menurut laporan majalah Istoe, Rocinha, salah satu jaringan narkoba terbesar di Brazil juga menyatakan bahwa Ronaldo adalah pemakai narkoba. Oleh Rochina, Ronaldo diberi simbol R9 yang menunjukkan inisial dan nomor kostumnya. Sebagai bukti bahwa Ronaldo memiliki hubungan dengan mereka, Rochina memiliki bukti berupa cinderamata pemberian Ronaldo. Nah lho. ■ em/emje

A R I L A S S O

Inspirator Anak Muda

Mungkin ia tak salah memilih jalan hidup sebagai penyanyi. Buktiya, Ari Lasso (32), pertengahan September ini meraih penghargaan Best Inspirational Artist dalam ajang Penghargaan MTV Indonesia 2005 di Jakarta.

"Dengan penghargaan ini saya menjadi semakin yakin bahwa jalan hidup saya di musik," katanya kepada wartawan sambil memegang piala berwarna tembaga itu. Pria kelahiran Madiun 17 Januari 1973 itu mendapatkan penghargaan tersebut karena ia telah berhasil bangkit dari ketergantungannya terhadap narkoba.

"Hal-hal burukpun bisa mendatangkan inspirasi, seperti yang pernah saya alami. Saya tentunya sangat bangga karena dini-

lai dapat menginspirasi orang-orang, terutama anak muda," tambah pelantun "Misteri Ilahi" dan "Rahasia Perempuan" itu.

Meskipun mengalami berbagai hal buruk akibat ketergantungannya pada narkoba, Ari tetap merasa bahwa itu memang proses hidup yang harus dilaluinya untuk menjadi seperti sekarang ini.

"Jatuh bangun itu merupakan proses hidup saya yang harus saya lewati. Saya sangat berterima kasih kepada mereka yang telah membantu saya melewati hal-hal buruk itu," ujar mantan vokalis grup band Dewa itu.

Ari sendiri mengaku dalam dunia



musik banyak memperoleh inspirasi dari musisi senior, seangkatan, dan bahkan musisi junior. "Yang menginspirasi saya banyak, diantaranya Chrissy, Iwan Fals. Musisi seangkatan dan junior juga ada," tutur peraih penghargaan Lagu Terbaik versi Planet Muzik 2004 di Singapura untuk tembang "Rahasia Perempuan" dari album "Keseimbangan" (2003) itu.

■ em/emje

AL BACHRI HUSIN,
Praktisi Kesehatan

Metadon Baru Sebatas Riset

Penggunaan metadon dalam terapi substitusi untuk para pecandu Narkoba masih mengundang pro dan kontra. Hingga saat ini, metadon baru digunakan untuk riset dan penggunaannya untuk populasi terbatas. Tak heran pengetahuan masyarakat tentang 'obat' ini pun masih sangat terbatas.

Untuk mengetahui apa itu metadon, penggunaannya dari sisi plus minusnya, dan hal-hal yang terkait dengan itu, Media BNN mewawancarai dr. Al Bachri Husein. Ia adalah dokter yang sudah menggeluti bidang adiksi Narkoba selama 25 tahun itu. Bahkan langkahnya di dunia Narkoba pun telah dilakoninya jauh sebelum orang sadar akan bahaya Narkoba. Selama 17 tahun, dr. Al-begitu ia suka dipanggil-berjuang memerangi

Narkoba di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO), dan 10 tahun menjadi Direktur RSKO. Sekitar tahun 1998, dr. Al mendirikan Wisma Adiksi, sebuah pusat rehabilitasi yang menggunakan konsep therapy community. Kemudian, selama tiga tahun dirinya bertugas di Litbang Depkes dan saat ini ia aktif di Badan Pengawas Obat dan Makanan (POM). Di rumahnya yang teduh di kawasan Puri Cinere, Depok, dr. Al menjawab pertanyaan yang disampaikan wartawan Media BNN **Rahma W.** Berikut petikannya:



Apa itu metadon dan apa perannya dalam terapi untuk pengguna Narkoba?

Metadon adalah sejenis Narkotika, yang termasuk dalam Narkotika golongan II. Metadon dapat digunakan untuk terapi jangka panjang, terapi itu disebut Program Terapi Rumanan Metadon (PRTM), atau lebih sering disebut dengan terapi substitusi.

Apakah terapi substitusi dengan metadon efektif untuk para pengguna Narkoba?

Perlu saya jelaskan bahwa terapi substitusi didisain dalam tiga bentuk, yakni Program Terapi Substitusi Agonis atau Program Terapi Rumanan Metadon, adalah terapi yang menggunakan senyawa yang mirip dengan zat yang digunakan pengguna, misalnya metadon. Kemudian Program Terapi Substitusi Antagonis atau Program Terapi Rumanan Naltrekson. Dan Program Terapi Substitusi Antagonis Parsial, atau program Terapi Rumanan Buprenorfin (RTRB). Semua terapi tersebut dinilai cukup efektif



Adiksi atau ketergantungan opioida disebabkan adanya kelainan otak (brain damage). Namun penyembuhannya tidak dapat hanya dengan terapi otak saja (farmakoterapi), namun harus juga dengan terapi perilaku (behaviour therapy).

dan tergantung dari komposisi komponen-komponen program, lamanya program, spesifikasi populasi, obat yang digunakan, relapse rate, indikator penilaian dan banyak faktor lain yang cukup menentukan. Studi komparasi tidak pernah dilakukan, karena rumitnya faktor determinan. WHO dan UNODC menyebutkan bahwa terapi substitusi dan terapi yang berorientasi drug free tetap direkomendasikan sebagai terapi yang efektif.

Adakah efek samping terapi dengan metadon?

Sebagai obat narkotika, tentu metadon menimbulkan efek samping. Efek samping tersebut, antara lain: menghilangkan rasa sakit, mengurangi rasa takut dan kecemasan/ansietas. Selain itu, metadon juga dapat menekan susunan syaraf pusat tanpa kehilangan kendali motorik, koordinasi dan bicara. Bila digunakan sendiri, dapat menginduksi tidur. Penggunaan rutin dan berat dapat menyebabkan ketergantungan, adiksi serta gejala-gejala putus opiat. Ada kecenderungan dosis makin meningkat, bahkan bisa mengakibatkan nafas tidak teratur, rasa senang berlebihan (euforia), kontriksi pupil dan fungsi mental berkurang.

Apakah berbahaya bagi pengguna?

Yang jelas, metadon masih menimbulkan ketergantungan bagi pengguna narkoba dan

ada kecenderungan dosis makin meningkat. Sehingga terapi dengan metadon harus di bawah pengawasan seorang yang profesional. Artinya, metadon harus diberikan dengan dosis yang tepat dan pengguna yang tepat, seharusnya untuk usia lebih dari 20 tahun.

Mengapa untuk usia lebih dari 20 tahun?

Karena pada umur kurang dari 20 tahun masih terjadi pembentukan otak. Otak terbentuk sempurna pada umur di atas 20 tahun, sehingga jika kurang dari usia itu ketergantungan akan semakin sulit dihilangkan. Dokter yang menggunakan metadon untuk usia kurang dari 20 tahun dapat dikatakan melanggar konsep dasar adiksi.

Apakah metadon sudah dapat digunakan untuk terapi substitusi di Indonesia?

Metadon belum didaftarkan dalam Badan Pengawas Obat dan Makanan (POM), yakni suatu badan otoritas yang mengawasi penggunaan obat di Indonesia. Jadi, metadon tidak dijual bebas, di apotik manapun di negeri ini tidak bisa dibeli, karena memang tidak ada. Apa yang digunakan sekarang ini hanya terbatas untuk riset dan penggunaan untuk populasi terbatas, yang dikenal dengan istilah penyediaan melalui akses khusus. Metadon sendiri adalah zat adiktif.

Menurut Anda, bagaimana mengembangkan fungsi neurotransmitter untuk memulihkan pecandu?

Adiksi atau ketergantungan opioida disebabkan adanya kelainan otak (brain damage). Namun penyembuhannya tidak dapat hanya dengan terapi otak saja (farmakoterapi), namun harus juga dengan terapi perilaku (behaviour therapy). Terapi perilaku diharapkan dapat memulihkan kembali fungsi neurotransmitter pada brain. Sehingga diharapkan nantinya pengguna dapat pulih kembali berikut pula fungsi lainnya

Apakah konsep terapi dan rehabilitasi yang Anda terapkan pada pusat rehabilitasi yang Anda dirikan?

Terapi yang saya terapkan di Wisma Adiksi adalah terapi yang berorientasi drug free. Sedangkan untuk proses rehabilitasi digunakan konsep Therapy Community (TC).

Sebenarnya apa misi Anda dalam memerangi narkoba di Indonesia, khususnya saat Anda mendirikan Wisma Adiksi?

Saya ingin membuat, menciptakan manusia bebas narkoba, dan mewujudkan happy life style.

Pesan Anda untuk pembaca Media BNN?

Be professional. Selesai, sembuh dari ketergantungan, bantu orang lain yang addicted. ■

Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Usia Sekolah Melalui Lembaga Pendidikan

Oleh: Budhi Prasetyo

Juara II Tingkat Mahasiswa Lomba Karya Tulis dalam rangka P4GN

Dengan adanya berbagai macam permasalahan yang timbul sebagai efek dari faktor internal dan adanya oknum-oknum sindikat peredaran Narkoba yang melihat celah tersebut maka faktor eksternal ini akan terbentuk. Hal ini membuka peluang yang besar bagi peredaran dan penyalahgunaan Narkoba

D i Indonesia, masalah penyalahgunaan narkoba sangatlah krusial. Hal ini membutuhkan perhatian yang khusus, karena dalam pencegahan maupun penanggulangannya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sangatlah wajar ada anggapan demikian karena di dalam perkembangannya kejahatan ini bertransformasi menjadi sebuah kejahatan yang terstruktur dan terorganisasi secara rapi. Lihat saja bagaimana sindikat luar negeri mulai melebarkan sayapnya dengan memasok barang haram ini di pasaran Indonesia kemudian adanya perkembangan terbaru bahwa kejahatan sindikat Narkoba di Indonesia saat ini telah menggunakan jasa perbankan dalam transaksinya.

Selain itu, Narkoba yang telah merambah ke berbagai wilayah, usia, dan profesi, menyebabkan sulitnya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaannya. Seluruh wilayah Indonesia telah terjamah oleh barang haram tersebut, yang berperan dalam 'menyukseskan' perkembangannya juga banyak, baik itu sebagai bandar, pengedar, maupun pengguna. Korbannya mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, tukang ojek, ataupun orang yang telah mapan pekerjaannya tidak luput dari incaran-nya. Oknum aparat pun terjamah. Bahkan yang sangat memprihatinkan adalah adanya kenyataan bahwa banyak remaja usia sekolah yang menjadi pengguna. Prof. Dr. dr. H Dadang Hawari, psikiater yang aktif dalam pemberantasan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif) mengatakan, "Sebanyak 70 persen pasien yang menggunakan Narkotika adalah remaja usia sekolah, baik yang duduk di bangku SMP, SMU, maupun perguruan tinggi."

Remaja usia sekolah merupakan sasaran empuk bagi penyalahgunaan Narkoba. Ini terjadi karena pada usia ini remaja sangat rentan terhadap segala godaan dan intervensi yang datang kepadanya. Secara umum ada dua faktor

yang menyebabkan hal tersebut. Pertama, adalah faktor internal yaitu perubahan pada fisik, status sosial, dan cara berpikir yang semuanya bermuara pada rasa ingin tahu yang besar sebagai perwujudan pencarian identitas diri. Biasanya mereka cenderung menunjukkan sikap membanggakan perbuatannya, "Ini lho aku". Ini sesuai dengan pendapat Erick Homberge Erickson dalam buku *Adolescence* (1998) halaman 48, yang membagi perkembangan manusia ke dalam delapan tahap perkembangan. Salah satunya adalah masa remaja yaitu ketika seseorang berusia sepuluh sampai dengan 20 tahun. Pada masa ini terjadi 'identity versus role diffusion' yaitu masa dimana seseorang mulai mempertanyakan kontinuitas dan regularitas keberadaan mereka dan suatu masa di mana mereka secara sadar mencari identitasnya sendiri.

Yang kedua faktor eksternal. Dengan adanya berbagai macam permasalahan yang timbul sebagai efek dari faktor internal dan adanya oknum-oknum sindikat peredaran Narkoba yang melihat celah tersebut maka faktor eksternal ini akan terbentuk. Hal ini membuka peluang yang besar bagi peredaran dan penyalahgunaan Narkoba, apalagi bila para remaja tidak mempunyai kontrol diri dan benteng yang kuat dalam menghadapi godaan yang datang. Mungkin ada benarnya pendapat Thung Ju Lan, seorang staf Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Ia berpendapat bahwa faktor utama maraknya kejahatan Narkoba akibat dari ketidakmampuan seseorang mengatasi tekanan yang dihadapinya. Selain itu, faktor lingkungan juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan kondisi stress dalam masyarakat.

Walaupun setiap harinya banyak berita yang memuat penyalahgunaan Narkoba oleh remaja usia sekolah serta penangkapannya, tetap saja jumlah kasus tak menurun. Bila ini terus terjadi maka akan berdampak buruk bagi remaja dan

negara. Bagi remaja sendiri dapat membuat rusak syarat otak, tertangkap oleh polisi, atau yang paling buruk dapat menyebabkan kematian. Semua itu berujung pada rusaknya masa depan mereka. Sedangkan bagi negara dapat mengganggu kelangsungan serta stabilitas perkembangannya.

Mengingat banyak remaja usia sekolah yang menjadi korban penyalahgunaan Narkoba serta banyak efek negatif yang muncul maka perlu ada upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap hal tersebut. Upaya ini memang belum dapat memastikan hilangnya penyalahgunaan Narkoba di Indonesia. Tapi dengan memfokuskan upaya tersebut terhadap remaja usia sekolah, paling tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap peredaran penyalahgunaan Narkoba. Bila upaya ini berhasil maka peredaran penyalahgunaan Narkoba akan kehilangan sebagian besar tujuan pemasarannya karena memang sebagian besar korbanannya adalah remaja usia sekolah.

Salah satu upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan Narkoba adalah melalui peran lembaga pendidikan baik itu lembaga pendidikan formal maupun informal. Lembaga pendidikan merupakan tempat remaja usia sekolah menghabiskan waktu untuk belajar. Cara-cara yang munculpun sebenarnya berkaitan erat atau berakut dari sebab mengapa remaja usia sekolah menjadi sasaran empuk, terutama pada faktor internal. Cara-cara tersebut dibagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Peningkatan social skill

Mengapa social skill sangat perlu? Buku *Adolescence* (1998) karya John W Santrock halaman 471 menyebutkan bahwa salah satu alasan remaja menggunakan Narkoba adalah untuk membantu mereka dalam beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang ada pada masa remaja. Social skill merupakan senjata yang dapat menjaga atau memberikan kontrol diri yang kuat pada remaja yang sedang menghadapi perubahan, baik itu perubahan fisik, status sosial, dan cara berpikir. Dengan kemampuan ini, remaja tidak akan mudah terpengaruh oleh jeratan Narkoba, karena mereka mempunyai pegangan dalam bertata laku, bergaul, dan mengambil keputusan. Peningkatan social skill cara konkretnya adalah lembaga pendidikan mengadakan berbagai metode pelatihan dengan cara yang menarik, salah satunya adalah outdoor training yang bertema pengenalan diri atau kepemimpinan. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar tidak monoton berada di kelas saja.



2. Optimalisasi fungsi pengajar/guru

Pengajar atau guru jangan hanya berfungsi sebatas mengajar saja seperti yang terjadi saat ini. Para guru dalam tugasnya cenderung mengejar target kurikulum. Mengutip keterangan Bertrand Russell (*Unpopular Essays*) dengan judul *Fungsi Seorang Guru*, "Namun tiap guru di zaman modern, yang diilhami oleh cita-cita ideal para pendahulunya, sekarang cenderung dikejutkan oleh kenyataan bahwa fungsinya bukan lagi untuk mengajarkan apa yang diyakininya melainkan untuk menanamkan keyakinan-keyakinan serta kebodohan-kebodohan yang dipandang berguna oleh mereka yang memerintahkannya." Seharusnya guru dapat berfungsi sebagai pengajar dan pendidik. Dengan mendidik berarti guru tidak hanya mengajar pelajaran sekolah saja tetapi ikut menyampaikan pelajaran tentang kehidupan serta keyakinan yang berguna bagi muridnya. Dengan mendidik, guru juga memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih kepada murid-muridnya. Bila hal tersebut dapat tercipta, berarti lembaga pendidikan dapat menjadi rumah atau keluarga kedua bagi remaja.

3. Pemenuhan sifat ingin tahu remaja

Buku *Adolescence* halaman 471 menyatakan memang Narkoba dapat menjawab rasa ingin tahu remaja akan sensasi dari Narkoba itu sendiri. Salah satu penyebab remaja menyalahgunakan Narkoba adalah rasa ingin tahunya yang besar. Sebelum remaja tersebut mencoba Narkoba, ada baiknya lembaga pendidikan berusaha memenuhi rasa ingin tahu tersebut

dengan beberapa cara menarik di antaranya:

- kampanye melalui poster atau musik
- studi tour berupa kunjungan ke tempat-tempat rehabilitasi untuk berbagi cerita dengan mereka yang pernah terjerat Narkoba atau pergi ke tempat-tempat yang perlu bagi pemenuhan rasa ingin tahu remaja

4. Pengenalan masalah hukum

Punishment (dalam perspektif psikologi) memang bukan merupakan cara yang efektif dalam mengubah perilaku. Tapi dengan mengetahui hukum yang berlaku, setidaknya dapat membangun 'benteng' secara kognitif bagi remaja. Bentuk konkret cara ini adalah dengan mengadakan penyuluhan hukum dengan menghadirkan tokoh-tokoh idola remaja yang dapat memunculkan daya tarik tersendiri bagi mereka.

Kesimpulan

Remaja usia sekolah merupakan sasaran empuk bagi penyalahgunaan Narkoba. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya remaja usia sekolah yang menjadi korban. Upaya pencegahan dan penanggulangan melalui peran lembaga pendidikan sebenarnya membidik agar mereka memiliki benteng dan kontrol diri yang kuat agar terhindar dari jeratan Narkoba. Bila upaya ini berhasil, paling tidak peredaran penyalahgunaan Narkoba akan kehilangan sebagian besar tujuan pemasarannya. Dengan demikian penyalahgunaan akan hilang sedikit demi sedikit di kemudian hari. ■

Mahasiswa Universitas Gajah Mada Yogyakarta

Sikap Orang Tua Ketika Tahu **Anaknya Terkena Narkoba**

Saling memaafkan
untuk setiap
kesalahan sikap,
kata-kata dan
perbuatan
di masa lalu yang
menyakitkan.



Saat mengetahui anak terlibat Narkoba, kebanyakan orang tua bereaksi marah dan hatinya tentu sangat sedih. Namun, kesedihan ini seharusnya tidak berlanjut. Saat yang sama, anak Anda membutuhkan uluran tangan dan solusi tepat agar Anda turut mengentaskan derita yang dialaminya. Berikut langkah-langkah yang seharusnya diambil saat mengetahui anak Anda terlibat Narkoba:

- Bersikap tenang, objektif dan kendalikan emosi
- Bertindaklah secara sportif dan sadar serta dengan tidak menimpakan seluruh kesalahan pada anak.
- Penyalahgunaan Narkoba biasanya merupakan gejala dari masalah yang sudah berakar atau lama. Untuk itu, perlu diselidiki dan diatasi secara kekeluargaan

dan terbuka.

- Cari bantuan seorang profesional pihak ketiga apabila sulit mengendalikan diri.
- Jika anak Anda sudah terjerumus penyalahgunaan Narkoba, sebaiknya anak tersebut tidak disembunyikan, karena akan menyebabkan anak semakin menderita.
- Jujur terhadap diri sendiri dengan mengakui kesalahan dan orang tua jangan merasa benar sendiri.
- Saling memaafkan untuk setiap kesalahan sikap, kata-kata dan perbuatan di masa lalu yang menyakitkan.
- Ajak anak Anda untuk berobat atau ke panti-panti rehabilitasi.
- Janganlah merasa aib jika anak atau keluarga Anda menyalahgunakan Narkoba, karena siapa pun dapat terkena hal yang sama. ■

Sumber: buku Tips BNN



Pengasuh: Dr Kusman Suriakusumah SpKJ



kecandu-
tahun
ng dan
ana

**Ferry
Cirendeu**

Sebelas tahun kecanduan Narkoba sudah cukup lama bahkan terbilang kronis karena Narkoba tersebut sudah mengganggu fungsi otak yang akan menimbulkan gangguan

pada komponen kepribadian. Komponen kepribadian yang terganggu antara lain proses berpikir, perilaku/sikap dan kestabilan emosi. Dampak buruk psikis yang diderita dapat dibagi ke dalam dua gejala penting yaitu membahayakan diri sendiri sampai bunuh diri (suicide) dan membahayakan lingkungan orang di sekitarnya (homicide).

Kalau sudah dalam keadaan demikian sebaiknya dibawa berobat ke dokter dan kalau ada ke psikiater untuk diberikan pengobatan dan perawatan mental/psikis, jangan mencoba menanganinya sendiri karena penderita sudah menderita dua gangguan (dual diagnosis) yaitu gangguan penyalahgunaan narkoba dan gangguan psikis yang sangat memerlukan bantuan medik psikiatrik yang mungkin belum didapatkan didalam perawatan rehabilitasi yang berulang kali

selama 11 tahun kecanduan.

Saran saya kalau mencoba bunuh diri sebaiknya dicermati apakah sendiri di ruang tertutup (seperti kamar yang dikunci dari dalam) untuk ini segera (jangan

Puskesmas atau Panti Rehabilitasi yang berdasarkan surat keterangan tidak mampu dari Kelurahan setempat akan merujuk secara berjenjang ke tingkat Pusat. Karena itu bantuanlah kami membebaskan masyarakat dari dampak buruk Narkoba dengan menjadi petugas penjangkau (*outreach workers*) untuk menjangkau korban dan mensosialisasikan segera berobat ke setiap fasilitas kesehatan terdekat.

ditunda, kalau perlu dipaksa) harus dibawa ke fasilitas kesehatan terdekat. Kalau di ruang terbuka dan ada orang yang melihatnya, sebaiknya diamankan dari benda - benda yang berbahaya (a.l benda tajam seperti pisau dan barang pecah belah seperti kaca) di sekitarnya karena akan membahayakan diri sendiri dan orang disekitarnya;

sedangkan kita harus bersikap suportif, konstruktif dan tidak konfrontatif untuk sementara harus dipenuhi keinginannya sampai suasana aman dari risiko membahayakan dan terkendali sebelum dibawa ke fasilitas kesehatan terdekat.

Pesan bagi Masyarakat!

Korban penyalahgunaan Narkoba banyak terdapat di sekitar kita, di masyarakat! Mereka menderita namun hanya sebagian kecil yang memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada, sebagian besar tidak mampu bahkan tergolong miskin. Untuk ini Pemerintah menyiapkan sarana & prasarana bantuan pelayanan terapi & rehabilitasi secara gratis dengan memenuhi dahulu persyaratan administrasi dari tingkat pelayanan di Puskesmas atau Panti Rehabilitasi yang berdasarkan surat keterangan tidak mampu dari Kelurahan setempat akan merujuk secara berjenjang ke tingkat Pusat. Karena itu bantuanlah kami membebaskan masyarakat dari dampak buruk narkoba dengan menjadi petugas penjangkau (*outreach workers*) untuk menjangkau korban dan mensosialisasikan segera berobat ke setiap fasilitas kesehatan terdekat, jangan malu, jangan memikirkan masalah biaya dan jangan takut dihukum. ■



**NARKOBA Hanya mimpi
IMPIAN hidupmu,
bahkan KEPRIBADIANMU**

